



SISTEM KODE DALAM NOVEL *TARIAN BUMI*
KARYA OKA RUSMINI
(SUATU KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

JAMALUDDIN
121141009

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018

**SISTEM KODE DALAM NOVEL *TARIAN BUMI*
KARYA OKA RUSMINI
(SUATU KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Bahasa dan Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar*

JAMALUDDIN

1251141009

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

Atas Nama Mahasiswa:

Nama	: Jamaluddin
NIM	: 1251141009
Prog.Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 20 Februari 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Juanda, M.Hum
NIP 19680310 200012 1 001

Pembimbing II



Hajrah, S.S., M.Pd.
NIP 19721025 200604 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No.1144/UN.36.5.2/EP/2018 pada hari Senin, 12 Februari 2018 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada hari Kamis, 16 Februari 2018.

Makassar, 20 Februari 2018

Disahkan:

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra




Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

NIP. 19631231 198803 1 029

Panitia Ujian:

1. Ketua
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

()

2. Sekretaris
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd

()

3. Pembimbing I
Dr. Juanda, M. Hum.

()

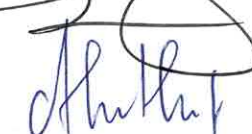
4. Pembimbing II
Hajrah, S.S., M.Pd.

()

5. Penguji I
Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.

()

6. Penguji II
Dr. Nensilianti, M.Hum.

()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin

NIM : 1251141009

Tempat, tanggal lahir : Sungguminasa, 28 Mei 1992

Alamat : Biring Balang, Kel. Mawang, Kec. SombaOpu,
Kab. Gowa

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa, skripsi ini bukan hasil karya sendiri maka saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung resiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 20 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Jamaluddin
Jamaluddin
NIM 1251141009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Tempat, tanggal lahir : Sungguminasa, 28 Mei 1992
Alamat : Biring Balang, Kel. Mawang, Kec. Somba Opu,
Kab. Gowa
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa, skripsi ini bukan hasil karya sendiri maka saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung resiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 20 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,

Jamaluddin
NIM 1251141009

MOTO

Kehidupan layaknya seperti tanda yang berserakan, menghimpun setiap *puzzle* dan membentuk dunia makna yang utuh.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada Bapak dan Ibu yang telah merawat saya dengan sepenuh cinta, kepada keluarga dan teman-teman seangkatan walau tak seperjuangan.

ABSTRAK

Jamaluddin. 2017. “Sistem Kode Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Juanda dan Hajra). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sistem Kode berdasarkan teori semiologi Roland Barthes pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Sistem kode dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta tahun 2013 (Cetakan kedua). Sedangkan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang ada dalam teks novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang mendeskripsikan sistem menurut kajian semiologi Roland Barthes. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan gagasan serta pengetahuan tentang kajian penelitian dengan teknik kepustakaan, yaitu peneliti memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasi, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori semiologi Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kode semiologi Roland Barthes, yang terdiri dari: kode hermeneutika, kode proaretik, kode semik, kode gnomik, kode simbolik, semuanya terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini mengungkapkan bahwa terdapat begitu banyak kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan menggunakan Sistem pengkodean Roland Barthes maka beberapa sistem tersebut pada akhirnya mampu memberikan sumbangsih dalam mengungkap makna lebih dalam dari novel tersebut

Berdasarkan penyajian hasil analisis data pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa: Kajian Semiologi yang terdapat dalam novel ini adalah bentuk pengungkapan Sistem kode Hermeneutika, Sistem kode Proaretik, Sistem kode Gnomik, Sistem kode Semik, Sistem kode Simbolik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhana Wata'ala atas limpahan rahmat, kasih sayang serta ridho-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul “Sistem Kode Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Kajian Semiologi Roland Barthes)” dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, antara lain dalam bentuk bimbingan, arahan dan saran. Sehubungan dengan hal itu, sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Juanda, M.Hum., sebagai pembimbing I dan juga kepada Hajrah, S.S., M.Pd., sebagai pembimbing II, Serta kepada Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum. sebagai penguji I dan Dr. Nensisiliati, M.Hum., sebagai penguji II yang bersedia memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun pada skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Saleh, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Syamsuduha, M.Hum., Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp., Rektor Universitas Negeri Makassar dan seluruh staf yang

telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi.

Penulis juga ingin berterimakasih kepada Alm. Ayahanda Nani Dg Nai yang selama hidupnya selalu memberikan motivasi yang luar biasa, juga kepada Ibunda Sahari Dg Saga yang selalu mendo'akan anak-anaknya dalam lindungan Tuhan. Kepada saudara-saudara yang luar biasa. Tak lupa pula kepada sahabat-sahabat Sastra Indonesia angkatan 2012 terimakasih atas dukungan dan motivasinya selama penyelesaian skripsi ini. Juga Kepada masyarakat Sasindo, Terimakasih pula kepada saudara Agung Hendriawan yang telah banyak memberi sumbangsih tentang pengetahuan kebudayaan Bali. terakhir Kepada Kartika yang selama pengerjaan Skripsi selalu menemani.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt, manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan untuk itu segala kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, mohon dimaafkan.

Akhir kata semoga Allah Swt memberikan imbalan dan balasan yang setimpal atas segala baik budi yang tulus dan ikhlas dari segala pihak yang disebutkan di atas. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, 20 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Secara Teoretis	6
2. Secara Praktis	6

BAB II PENDAHULUAN.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Sastra dan Karya Sastra.....	8
C. Novel	11
D. Pengertian Semiologi	13
E. Sistem Kode Roland Barthes	16
F. Kerangka Pikir	26
Bagan Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Desain Penelitian.....	28
B. Definisi istilah	28
C. Data dan Sumber Data	30
1. Data.....	30
2. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian	33
B. Hasil Pembahasan Penelitian	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64

B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN I	69
LAMPIRAN II	71
LAMPIRAN III	73
LAMPIRAN PERSURATAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir dari proses pergulatan batin seorang manusia (pengarang) yang memiliki keinginan kuat untuk mengaktualisasikan bentuk ide, gagasan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan realitas sosialnya. Selain sebagai hasil dari fenomena sosial, karya sastra lahir dan berkembang dari kreativitas manusia yang dipersepsikan sebagai sebuah ungkapan realitas kehidupan yang konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta penggunaan media bahasa berupa teks yang diilhami melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial dalam berbagai bentuk representasi kehidupan. Seperti yang dikatakan Faruk (2012:12) bahwa sastra telah menjadi bagian dari pengalaman batin manusia yang diekspresikan ke dalam sebuah karya.

Sebagai sesuatu yang lahir dari kenyataan, karya sastra juga merupakan seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvesi sendiri yang mempergunakan bahasa, disebut sebagai semiotika tingkat kedua (*secondorder semiotics*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditentukan oleh konvesi sastra atau disesuaikan dengan konvesi sastra. Jadi, dalam sastra arti bahasa tidak lepas sama sekali dari arti bahasanya.

Pada faktanya kelahiran sebuah karya sastra telah mengantarkan manusia pada tingkat kehidupan yang lebih bermartabat, karena sastra secara kultural tidak

sekedar merefleksikan kehidupan tetapi sekaligus menginterupsi kehidupan yang timpang. Karya sastra memiliki energi metaforik yang mampu melampaui bahasa biasa sehingga untuk menerjemahkan diperlukan sebuah pemahaman yang cukup mendalam mengenai tanda-tanda dalam karya sastra tersebut. Tanda-tanda dalam karya sastra berupa makna konotasi yang selanjutnya direfleksikan melalui simbol-simbol kebahasaan guna menerjemahkan kenyataan yang tersirat melalui karya sastra.

Salah satu karya dengan simbol-simbol kebahasaan yang dominan terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang konsisten membahas tentang realitas sosial. Karya-karya Okabegitu keras mendobrak tabu budaya dan tradisi masyarakat Bali, daerah tempat tinggalnya. Dengan gamblang ia membicarakan tubuh serta erotika namun tetap pada jalur konotasi atau bahasa tingkat kedua. Dalam novel tersebut Pembaca diajak mengenal dan mengetahui lebih dalam kehidupan para perempuan Bali.

Semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Pengkajian tanda atau lambang merupakan pengkajian bahasa karena bahasa merupakan medium dalam menafsirkan sebuah makna. Dalam semiologi, bahasa berfungsi sebagai medium karya sastra atau sistem ketandaan tingkat pertama yaitu disebut arti (*meaning*). Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang ditemukan oleh konvensi masyarakat sastra. Dengan demikian, karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya daripada bahasa sehingga disebut sistem semiologi tingkat kedua.

Pemberian makna terhadap sebuah teks novel membutuhkan kecakapan tersendiri. Salah satu diantara sekian banyak metode dalam mengungkap makna dalam novel adalah dengan semiologi. Pada intinya menggunakan pendekatan ini merupakan upaya mengungkapkan keseluruhan tanda yang terkadang sangat banyak ditemukan di dalam teks sastra, dalam hal ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Peneliti memilih Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini karena novel tersebut merupakan kisah menarik untuk diteliti secara ilmiah, karena sedikit banyak mengandung unsur budaya Bali. Ketika kita berbicara tentang Indonesia daerah Balilah yang kemudian lebih dikenal oleh orang-orang luar negeri, selain tempat-tempat wisatanya yang indah juga terdapat masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi budayanya. Gejolak yang terjadi dalam novel ini dapat diketahui melalui tanda-tanda. Tanda-tanda yang muncul dapat memberikan informasi, juga sumbangan pengetahuan tentang bagaimana keadaan Bali di era modern ini. Melalui novel tersebut peneliti menemukan banyak tanda-tanda atau kode yang terdapat di dalamnya, sebagai contoh tari arja, topeng dan barong yang menggambarkan perjalanan kehidupan atau watak manusia yang dapat dianalisis dan berkemungkinan menemukan makna yang baru dan bersifat intersubjektif.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan ilmu bantu dalam mengkaji sastra melalui tinjauan Roland Barthes, Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini sangat sarat dengan kode dan tanda-tanda yang melingkupi kelima sistem kode. Kode sebagai bagian dari semiologi Roland Barthes menjadi sasaran penelitian didasari oleh pemahaman penulis bahwa sebagai sastra yang ditulis oleh sastrawan lokal,

tentu tidak terlepas dari gambaran kode, kode yang peneliti maksud adalah hal-hal yang terjadi/fenomena masyarakat Bali atau bahkan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarangnya lewat karya dengan memakai simbol-simbol yang tersembunyi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisisnya dengan teori semiologi Roland Barthes.

Penelitian terhadap novel *Tarian Bumi* pernah dilakukan oleh Rany Mandrastuty (2010) Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rosmini: Kajian Feminisme. Penelitian ini memberikan gambaran tentang figur serta bentuk perjuangan seorang perempuan dalam masyarakat Bali. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anita Nurdiana (2010) Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Dimensi Jender dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rosmini: Tinjauan Sastra Feminis. Penelitian ini membahas tentang peran sosial seorang perempuan di lingkungan sekitar dibandingkan dengan posisi laki-laki.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Bahali (2015) Skripsi Universitas Negeri Makassar dengan judul Sistem Kode dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata; Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes. Penelitian ini berusaha menghadirkan analisis dari lima kode semiologi Roland Barthes yang memberikan pemahaman lebih tentang kehidupan masyarakat Belitong. Menghadirkan makna tentang pemahaman di ruang lingkup pendidikan dan perjuangan menjalani hidup.

Penelitian ini masih perlu dilanjutkan karena beberapa penelitian terdahulu dengan objek material yang sama hanya mengkaji dengan pendekatan

feminisme tanpa mempertimbangkan teori lain dalam upaya kritik sastra. Padahal, pengkajian secara tekstual masih perlu dilakukan sebelum mempertimbangkan wilayah di luar teks, dan teori semiologi Roland Barthes memiliki upaya dalam pengkajian secara subjektif maupun intersubjektif melalui unsur dalam teks maupun unsur di luar teks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan untuk lebih mengarahkan penelitian ini, peneliti menganggap perlu merumuskan masalah. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kode Hermeneutika dalam novel *Tarian Bumikarya* Oka Rusmini?
2. Bagaimana bentuk kode Proaretik dalam novel *Tarian Bumikarya* Oka Rusmini?
3. Bagaimana bentuk kode Semik dalam novel *Tarian Bumikarya* Oka Rusmini?
4. Bentuk-bentuk kode gnonik apa saja yang terdapat dalam novel *Tarian Bumikarya* Oka Rusmini?
5. Bagaimana bentuk kode simbolik dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?

C. Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya setiap penelitian mempunyai tujuan yang berdasarkan pada permasalahan atau objek yang diteliti. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kode Hermeneutika yang digunakan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kode Periotik yang digunakan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk kode Semik yang digunakan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini,
4. Untuk mendeskripsikan kode gnonik yang digunakan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
5. Untuk mendeskripsikan kode Simbolik yang digunakan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik teoretis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis tentang kajian semiologi, terutama pada novel.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah yang detail dan mendalam mengenai sistem kodedalam novel *Tarian Bumi* karya Okar Rusmini berdasarkan kajian semiologi Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bagi mahasiswa Sastra Indonesia, dapat memberikan pengetahuan khususnya kepada peneliti tentang sistem kode dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menggunakan kajian semiologi Roland Barthes, bagi

peneliti lanjut, sebagai bahan referensi atau bahan acuan untuk penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TinjauanPustaka

Mengingat lingkup teori yang akan diuraikan menjadi sebuah tumpuan dalam permasalahan penelitian. Berikut adalah teori-teori yang relevan dalam penelitian ini:

B. Sastra dan Karya Sastra

Teew mengatakan bahwa kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta, akar kata “sas” dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran “tra” dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran; misalnya silpa sastra, buku arsitektur, kamasastra, buku petunjuk, mengenai seni cinta (Teeuw, 1984:23).

Menurut Ballads, sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bukan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Dalam puisi terungkap nafsu-nafsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam (Luxemburg, 1984: 5).

Selanjutnya, Bathes berpendapat bahwa sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Oleh puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi. Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan

sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan (Barthes, 1990: 137).

Karya sastra merupakan aktualisasi sebuah perangkat konvensi, aktualisasi yang sekaligus memenuhi harapan pembaca dan melanggarnya karena inovasi; konvensi sastra merupakan sistem hierarki, yang di dalamnya justru konvensi jenis sastra, sebagai sistem bagian merupakan lapisan yang penting (Teeuw, 1984: 110).

Menurut Wellek dan Warren (1988:14) istilah “sastra” paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Memang ada kesulitan dalam menggunakan istilah ini. Tapi istilah lain yaitu “*fiksi*” dan “*puisi*” terlalu sempit pengertiannya. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sastra merupakan karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan di isi ungkapannya.

Faruk berpendapat bahwa karya sastra adalah refleksi budaya karena karya sastra diciptakan oleh pengarang yang notabene adalah masyarakat. Lanjut Faruk karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dalam pengertian tersebut dipastikan memiliki unsur kebudayaan yang tercermin sebab pengarang sebagai anggota masyarakat terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu. Hal ini juga berdasarkan asumsi bahwa karya sastra tidak diciptakan dari kekosongan budaya (Faruk 2012: 20).

Menurut Roland Barthes sastra adalah ‘tanda perlambangan benda dan bukan maknanya (dengan “perlambangan” saya maksudkan proses yang

menghasilkan makna dan tidak makna itu sendiri. Dia mengulangi definisi Jacobson tentang ‘puitik’ sebagai rangkaian dari tanda, tapi dia lebih menekankan proses perlambangan yang nampaknya semakin berkurang penekanannya apabila keupayaan semakin bertambah (Selden, 1989:76).

Wellek berpendapat, karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan. Dalam kaitan ini, Wellek mengemukakan bahwa dalam aliran kritik Hegel dan Taine, kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Seniman menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial. Karya sastra adalah “dokumen karena merupakan monumen” (*“document because they are monumen”*) (Tang, 2007: 1).

Menurut Teeuw dari zaman ke zaman, usaha untuk membatasi “sastra” rupanya terus berjalan. Usaha lain untuk mendapatkan batasan tentang sastra sebagai suatu gejala umum yaitu dengan mendekatinya dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena harus diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan di bicarakan secara ilmiah. Namun mamfaat tinjauan dari pemakaian bahasa sehari-hari sebagai titik tolak cukup memadai (Teeuw, 1984:22).

Sastra atau kesusastraan bersifat universal dan kekal. Sastra adalah penggunaan secara khusus kata-kata atau tanda-tanda yang ada dalam beberapa bentuk kebudayaan manusia dimanapun, di masa kapan pun (Miller, 2011: 12). Lanjut Miller, sastra mengeksploitasi potensi tertentu dalam diri manusia sebagai binatang yang menggunakan tanda (Miller, 2011: 15).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Sastra adalah sebuah wadah penyampaian hasil imajinatif maupun dari sebuah kebudayaan yang memiliki tanda perlambangan benda dan bukan maknanya, tetapi proses menghasilkan makna. Sedangkan karya sastra adalah sebuah kreasi atau ciptaan yang lahir dari refleksi budaya dan ungkapan atau luapan emosi jiwa seseorang yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas karya sastra dalam bentuk prosa yang berupa novel.

C. Novel

Virginia Wolf mengatakan bahwa sebuah novel merupakan eksplorasi kehidupan yang dilukiskan dalam bentuk tertentu. Novel mengungkapkan gambaran sisi kehidupan manusia dengan memperlihatkan watak yang berbeda dalam setiap tokoh tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih rinci dan lebih mendetail dari segi struktur sehingga melahirkan rangkaian dan permasalahan yang kompleks (Tarigan, 1985:164).

Menurut Clara Reeve (dalam Welleck dan Warren, 1988:282), Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu di tulis.

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Sedangkan Virginia Walf mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia (Suyitno, 2009:36).

Novel pada umumnya ditulis berdasarkan realitas kehidupan sehingga di dalamnya berisi pelukisan kehidupan pelakunya secara lengkap dan mendalam. Untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh sastrawan melalui novel, perlu diketahui segala unsur cerita yang terkait dalam novel tersebut. Keterkaitan antara tokoh, latar, alur, dan tema membentuk keutuhan karya sastra novel. Dengan demikian, harus dipahami bahwa kapasitas novel sebagai sebuah karya sastra tidak hadir begitu saja. Karya sastra novel ini merupakan hasil karya kreatif yang pemunculannya melibatkan banyak hal (Mahyuni, 2013: 3-4).

Dari pengertian oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu rangkaian cerita yang menyajikan alur yang lebih rinci dan detail yang kemudian memiliki alur panjang dan merupakan gambaran atau cerminan sisi kehidupan manusia.

D. Pengertian Semiologi

Semiologi adalah sebuah disiplin yang menginvestigasi seluruh bentuk komunikasi sejauh terjadi akibat tanda, dan didasarkan pada sistem tanda (kode).

Tanda merupakan kombinasi konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda. Dengan demikian karya sastra sebagai objek semiotik memiliki sistem ketandaan yang menjadi seperangkat prosedur penafsiran bagi pembacanya (Saussure, 1988: 147).

Semiologi adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Tanda terdapat dimana-mana. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sander Pierce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan saran tanda. Sudah pasti tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi (Zoest, 1996).

Semiologi adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan. Semiologi berawal sebagai kritik atas asumsi logosentris bahwa konsep-konsep muncul mendahului dan bebas dari ekspresinya. Menurut Barthes, petanda bukanlah “benda”, tetapi representasi mental dari “benda”. Saussure sendiri telah menyebut hakikat mental petanda itu dengan istilah “konsep”. Petanda dari kata “sapi”, misalnya bukanlah binatang sapi, tetapi imaji mental tentang sapi itu. Bila hendak memahami petanda, tidak bisa tidak harus kembali kepada sistem biner Saussure, yaitu pasangan petanda dan penanda. Untuk mengerti yang satu, harus pula melihat yang lainnya. Pencampuran petanda dan penanda dalam suatu bahasa ini oleh Barthes diistilahkan dengan “Isologi” (Kurniawan (2001:57).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan

makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya (Nuriyanto, 2015:6).

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiologi adalah pandangannya tentang tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara *signifiant* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifiant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep dari bahasa. Semiologi adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Sugihastuti, 2002: 113).

Semiologi sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistic* adalah ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang, 2004: 47).

Semiologi adalah studi tentang tanda dan simbol, baik secara individu dan dikelompokkan ke dalam sistem tanda. Istilah semiotika, yang dieja semeiotika berasal dari bahasa Yunani semeiotikos yang berarti juru tanda. Istilah semeiotika pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris oleh Henry Stubbes pada tahun 1670 dalam arti untuk menunjukkan cabang ilmu kedokteran yang berhubungan dengan interpretasi tanda (Anwar, 2008: 1).

Selanjutnya, dalam buku Kaelan semiotika atau semiologi menurut istilah Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu(*things*).memaknai (*to signify*)dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya memberi informasi, dalam arti dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kaelan, 2009:163).

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuan Amerika. Istilah yang bersal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal,dan sebagainya. membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara Tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia (Mahyuni, 2013: 6).

Barthes menggabungkan pendekatan struktural dengan pendekatan pragmatik: Pembaca dipandang sebagai penyingkap struktur karya sastra secara mutlak, dan peran pembaca mempunyai subyektifitas yang kuat, dan akhirnya pembaca menjadi pencipta makna yang daya ciptanya tidak kurang dari kreativitas pengarang (Widyatwati, 2015:4).

Dari pengertian oleh para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa Semiologi adalah disiplin ilmu tentang tanda dan simbol yang juga merupakan cara memaknai sesuatu. Ilmu tentang tanda ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan sebuah tanda-tanda. Semiologi mempelajari

sistem, aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang ada mempunyai arti.

E. Sistem Kode Roland Barthes

Melalui tulisan Barthes tentang S/Z yang menganalisis tanda naratif pada novel *Sarrasine* karya Honore de Balzac sastrawan Prancis pada abad 19 yang kurang terkenal Barthes sesungguhnya membicarakan tanda dalam tiga konteks yaitu (1) tanda dalam sistem nonlinguistik umum, (2) tanda dalam sistem narasi, dan (3) tanda dalam sistem pemaknaan kedua (Anwar, 2009: 2–3).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure (Sobur, 2004:11).

Semiologi Roland Barthes mendasari kajian-kajian Barthes selanjutnya terhadap objek-objek kenyataan atau unsur-unsur kebudayaan yang sering ditelitinya. Cakupan kajian kebudayaan Barthes sangat luas. Kajian itu meliputi kesusastraan, perfilman, busana dan berbagai fenomena kebudayaan lainnya.

Semua itu adalah tanda-tanda. Dalam bahasanya sendiri Barthes, menyimpulkan bahwa: “the world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or a military uniforms: they are infinitely more complex.” (Dunia ini penuh dengan tanda-tanda, tetapi tanda-tanda ini tak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secaratak terbatas lebih kompleks (Kurniawan, 2001:81-82).

Menurut Barthes relasi antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Akan tetapi bukan berarti hubungan keduanya benar-benar arbitrer, karena suatu tanda pemaknaannya akan dipengaruhi oleh tanda yang lain. Selain itu, karena tanda-tanda tersebut berada dalam suatu sistem maka pemaknaannya harus berada dalam suatu tema yang konsisten. Kita memastikan diri untuk mendeskripsikan fakta yang telah dikumpulkan hanya dari satu titik pandang tunggal (Barthes, 2007: 6).

Semiologi yang sering dibahas Barthes adalah sistem pemaknaan tatarankedua atau konotatif, yang dibangun di atas sistem lain yang telah adasebelumnya yaitu sistem pemaknaan tataran pertama atau denotatif. Menurut Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasikeberadaannya. Pada tingkat denotasi, bahasa menghadirkan kode-kodesosial yang bersifat eksplisit, yaitu kode-kode yang maknanya akan segeramuncul ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya, sedangkan pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang maknanya bersifat implisit atau tersembunyi (Sobur, 2004: 63–71).

Hawkes dalam Kurniawan menyatakan bahwa Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah petanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Kurniawan, 2001:22).

Kode pertama yang berlaku pada teks-teks ialah kode bahasa yang digunakan untuk mengutarakan teks yang bersangkutan. Kode bahasa tersebut dicantumkan dalam kamus dan tata bahasa. Selain itu, teks-teks tersusun menurut kode-kode lain yang disebut kode sekunder, karena bahannya ialah sebuah sistem lambang primer yaitu bahasa. Struktur cerita, prinsip-prinsip drama, bentuk argumentasi, sistem metrik, itu semua merupakan kode-kode sekunder yang digunakan dalam teks-teks, untuk mengalihkan arti. Roland Barthes dalam bukunya, *S/Z* mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi kode, yakni hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan (Barthes, 1974:19).

a) Kode Hermeneutik (Teka Teki)

Kode hermeneutik (HER) adalah kode yang mengandung unit tanda yang secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektik pertanyaan responsif, yang di dalam proses jawaban atau kesimpulan cerita ditangguhkan atau mengalami penundaan sehingga menimbulkan semacam enigma atau teka-teki. Kode hermeneutik menjadi penanda yang mampu menimbulkan ketegangan (*suspense*) dan membangun semua intrik dalam cerita

sehingga menimbulkan teka-teki atau enigma dalam alur sebuah cerita (Barthes, 1974:19).

Kode hermeneutik atau yang dimaksud dengan kode teka-teki oleh Barthes. Kode hermeneutik terkait dengan harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Unsur kode hermeneutik adalah unsur penting dalam narasi-narasi teks klasik. Kode hermeneutik mengacu pada setiap elemen dalam sebuah cerita yang tidak dijelaskan oleh karena itu ada teka-teki bagi pembaca (Kaelan, 2009: 200).

Tinarbuko mengatakan bahwa kode hermeneutik merupakan artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju kepada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana (Tinarbuko, 2009: 18).

b) Kode Proaretik (Kode Tindakan)

Kode ini mengacu pada aksi-aksi yang dilakukan atau dialami agen-agen yang ada dalam narasinya. Ini adalah sebuah kode yang penting sebab kode ini mencakup segala yang didalam teks yang hadir secara khas dan secara langsung sebagai yang bersifat naratif, yaitu mencakup relasi yang ada pada apa yang terjadi, yang disajikan menurut suatu logika yang sekaligus kausal (Barthes, 2007: 361).

Kode proaretik atau kode aksi (AKS) adalah kode yang mengatur alur suatu cerita atau narasi dan menjamin bahwa teks yang dibaca merupakan sebuah cerita, yaitu serangkaian aksi yang saling berkaitan satu sama lain. Sebuah cerita

dapat dipilah menjadi sub bagian yang berurutan, dan urutan tersebut dapat dalam proses membaca satu aksi dalam konteks totalitasnya. Kemunculan sebuah rangkaian aksi naratif ini berkaitan dengan proses penamaan, sebuah rangkaian aksi ada hanya jika diberi nama oleh sang analisis. Aksi tertentu berdasarkan logika tertentu akan membantu pembaca dalam memperkirakan aksi sebelum dan yang akan terjadi berikutnya. Analisis yang baik dituntut untuk mampu memberikan nama yang representatif bagi rangkaian aksi-aksi itu. Adapun dasar bagi penamaan tersebut lebih bersifat empiris dari pada rasional (Barthes, 1974:19).

Umumnya karya fiksi seperti novel, memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Barthes menggaris bawahi bahwa tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Kode proaretik (suara empirik), yang merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan (Kurniawan, 2001: 69).

Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif. Menurut Aristoteles, semua karya fiksi harus ada alurnya, sedangkan Barthes dan Thodorov berpendapat bahwa semua karya fiksi harus ada tindakan utama. Secara teoretis, Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu

mengharapkan lakuan di-“isi” sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks (Kaelan, 2009:201).

Sebuah karya fiksi semisal novel pada umumnya memiliki kode proaretik atau yang dikenal dengan kode tindakan. Kode tindakan memiliki peranan penting dalam elemen sebuah novel. Barthes menggarisbawahi bahwa tidak ada karya fiksi (naratif) yang tidak memiliki kode proaretik. Kode proaretik (suara empirik), yang merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuel yang mungkin diindikasikan (Barthes, 1974:30).

Kode proaretik atau kode tindakan Barthes menganggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif. Menurut Aristoteles, semua karya fiksi harus ada alurnya sedangkan Todorov dan Barthes berpendapat bahwa semua karya fiksi harus ada tindakan utama. Secara Teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis (Barthes, 2007:370).

Menurut Roland Barthes kode proaretik adalah sebuah tindakan tertentu dalam sebuah karya fiksi berfungsi sebagai pintu untuk menuju sebuah ruang petualangan tertentu. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di-“isi” sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks (seperti pemilahan ala Todorov) (Kaelan, 2009: 205).

c) **Kode Semik**

Kode semik (SEM). Kode ini adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu, kode konotatif ini mirip dengan apa yang disebut oleh para kritikus sastra Anglo-Amerika sebagai “tema” atau “struktur tematik”, sebuah thematic grouping (Barthes, 1974:19).

Kode semik atau yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif. Kode semik menawarkan banyak sisi bagi pembaca teks, sehingga pembaca akan menyusun tema suatu teks berdasarkan konotasi kata atau frasa tertentu yang saling menyerupai dalam sebuah teks. Menurut Barthes, dengan mengumpulkan sebuah kesatuan konotasi, maka akan ditemukan suatu tema dalam narasi. Sejumlah konotasi menjadi referen yang mengacu pada satu tokoh dalam narasi, maka pembaca akan mengenali tokoh tersebut hanya dengan atribut konotasinya (Kaelan, 2009:201).

Menurut Barthes, dengan mengumpulkan sebuah kesatuan konotasi maka akan ditemukan suatu tema dalam narasi. Sejumlah konotasi menjadi referen yang mengacu pada satu tokoh dalam narasi, maka pembaca akan mengenali tokoh tersebut hanya dengan atribut konotasinya (Nuriyanto, 2015:7).

d) **Kode Gnonik atau Kode Kultural (Kode Budaya)**

Kode kultural atau kode referensial (REF) adalah kode yang mengatur dan membentuk suara-suara kolektif dan anonim dari penanda yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam. Kode ini dalam pengertian luas adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau

pengetahuan umum yang mendukung teks. Unit-unit kode ini dibentuk oleh beranekaragam pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersifat kolektif (Barthes, 1974:20).

Kode budaya atau kode kultural (cultural code) atau kode referensial (reference *code*) yang terwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif, bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya pengetahuan atau kebijaksanaan yang ‘diterima umum’. Kode ini biasanya berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar autoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Barthes, 1990:18).

Kode gnonik atau yang disebut Roland Barthes kode budaya, Barthes menunjukkan adanya kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda dan peristiwa yang hanya dapat dikodifikasi oleh sistem budaya tertentu pula. Penulis sebuah teks atau pengarang pasti mempunyai titik tumpu kultural dalam membangun narasinya. Kode gnonik tersebut hanya dapat ditangkap maknanya dengan menentukan relasi pada kode acuan yang tepat (Anwar, 2009: 5–6). Penggunaan kode yang didasari Teori Roland Barthes memudahkan pembaca menilai tingkat konotasi sebuah teks. Barthes di dalam bukunya mengembangkan teori kode dengan cara merekonstruksi teks Balzac Sarrasine, yaitu dengan memecahnya menjadi beberapa bagian untuk dikaji. Kode gnonik atau kode budaya merupakan acuan yang terdapat dalam teks sastra yang referensinya dapat berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dikodifikasi atau dipecahkan

kodenya oleh budaya lain. Penulis sebuah teks atau pengarang pasti mempunyai titik tumpu kultural dalam membangun narasinya. Kode gnonik tersebut hanya dapat ditangkap maknanya dengan menemukan relasi pada kode acuan yang tepat (Anwar, 2009:9).

Kode gnonik atau kode budaya berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan dan sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal dengan benda budaya, pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi, kode ini merupakan acuan atau referensi teks. Kode kultural juga mengacu pada suara-suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda (Barthes, 1983:322).

Kode gnonik sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Biasanya orang yang mengindikasikan tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, dan lain-lain) mengacu pada, tanpa jauh mengkonstruksi budaya yang mereka ekspresikan (Kurniawan, 2001:69).

Meski tanpa kode, secara langsung dan jelas, membangun pesan suplementer yang merupakan semacam penambal atau pelapis kandungan analogis itu sendiri (pemandangan, peristiwa, benda), yang lazim disebut gaya dalam reproduksi, yang penandanya adalah hasil pengolahan tertentu terhadap imaji penandanya, entah bersifat estetis maupun ideologi “budaya” (Barthes, 1990: 3).

Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte dalam Kaelan (2009: 202), bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang

sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling menakutkan, atau teka-teki yang paling menarik merupakan produk buatan dan bukan tiruan dari yang nyata.

Realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang diatasnya para penulis bertumpu. Kode gnonik (budaya) merangkum referensi sistem pengetahuan (medis, psikologis, dan literer) yang dihasilkan oleh masyarakat dan sistem nilai yang terdapat atau tersirat (Mahyuni, 2013:9).

e) Kode Simbolik

Kode simbolik (SIM) adalah kode yang mengatur kawasan antitesis dari kode-kode, di mana suatu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi, sehingga menggiring dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan lainnya. penanda-penanda dalam wilayah ini memiliki banyak makna (multivalence) yang dapat saling bertukar posisi (reversibility). Kode simbolik merupakan kode yang mengatur aspek bawah sadar dari tanda, dan dengan demikian merupakan kawasan dari psikoanalisis (Barthes, 1974:19).

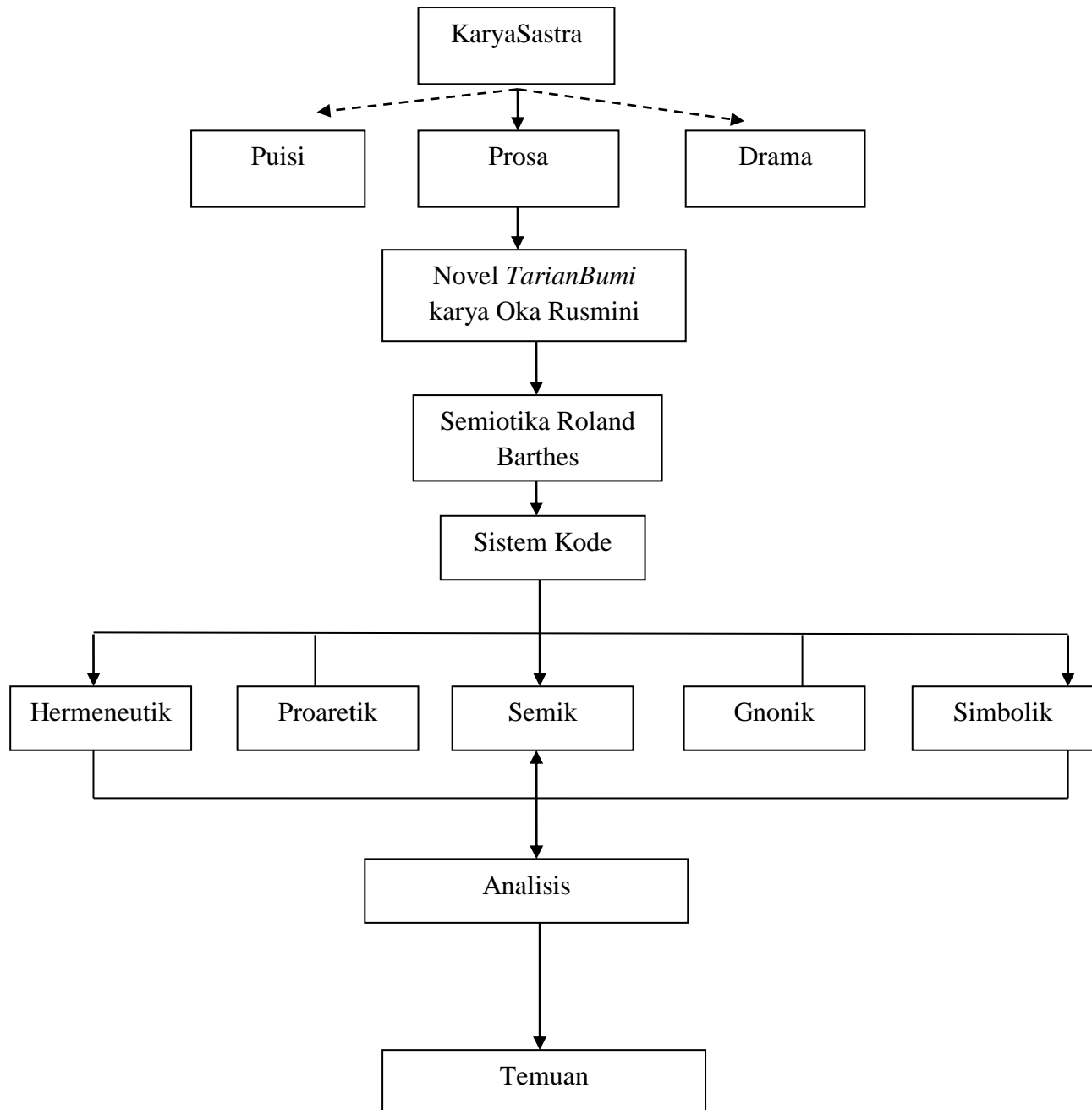
Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis tentang hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik (Barthes, 1990:17).

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembedaan, baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. kode simbolik merupakan sesuatu yang tidak stabil, dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) yang digunakan. Kode simbolik juga berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia (Kaelan, 2009:201).

F. Kerangka Pikir

Karya sastra sebagai realitas imajiner pengarang dapat dibedakan atas tiga yaitu prosa, puisi dan drama. Pengkajian novel melalui sistem kode dapat mengungkap makna semiotik yang terdapat pada novel. Dalam penelitian ini karya sastra berupa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini akan dideskripsikan menggunakan semiologi Roland Barthes yaitu berupa sistem kode. Ada lima kode menurut Barthes, yaitu kode kode proaretik, kode gnonik, kode hermeneutik, kode simbolik, dan kode semik. Seperti yang tergambar sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Penggunaan desain penelitian kualitatif ini berdasarkan pada pertimbangan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari hasil bacaan. Penelitian ini bersifat deskriptif artinya bahwa penelitian ini menyajikan gambaran dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun pengertian atau mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan sekaligus menjadi batasan dari apa yang akan diteliti. Berikut definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Semiologi merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipresepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda. Tanda-tanda tersebut adalah penentuan komunikasi antara pembaca dengan teks.

2. Sistem kode merupakan bentuk kajian semiologi yang bertujuan mengungkap tanda dan makna secara keseluruhan, serta bertujuan mengungkap struktur cerita.

3. Kode Hermeneutik adalah berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
4. Kode Proaretik adalah sebuah tindakan tertentu dalam sebuah karya fiksi berfungsi sebagai pintu menuju sebuah petualangan tertentu. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.
5. Kode Gnonik adalah acuan yang terdapat dalam teks sastra yang referensinya dapat berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dikodifikasi atau dipecahkan kodenya oleh budaya lain.
6. Kode Semik adalah sebuah kode relasi penghubung (medium-relatic code) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
7. Kod Simbolik adalah sesuatu hal yang paling gampang dikenali karna kemunculannya yang berulang-ulang dalam sebuah cerita, merupakan oposisi biner atau pembeda, dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) yang digunakan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian, yakni kata-kata atau pernyataan dalam teks yang merupakan sistem kode yang terdapat dalam novel *Tarian bumi* karya Oka Rusmini.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini Terbit di Jakarta tahun 2013, dengan jumlah halaman sebanyak 182.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik inventarisasi, identifikasi, dan teknik klasifikasi.

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca dengan seksama isi dalam novel *Saman* yang menjadi objek kajian. Teknik ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat.

2. Teknik Inventarisasi

Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, berupa sistemkode hermeneutik, kode semik, kode proaretik, kode gnonik dan kode simbolik dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusminni.

3. Identifikasi

Identifikasi dilakukan setelah melakukan teknik baca dan inventarisasi. Hasil yang diperoleh lalu diidentifikasi berdasarkan sistem kode hermeneutik, kode semik, kode proaretik, kode gnonik dan kode simbolik dalam data.

4. Teknik klasifikasi

Data berupa sistem kode yang ditemukan diklasifikasikan. Tujuannya adalah memudahkan dalam menganalisis sistem kode dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan. Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang menggambarkan sistem kode hermeneutik, kode proaretik, kode gnonik, kode semik, dan kode simbolik.
2. Mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan sistem kode hermeneutik, kode proaretik, kode gnonik, kode semik, dan kode simbolik.
3. Menganalisis data berdasarkan klarifikasi sistem kode hermeneutik, kode proaretik, kode gnonik, kode semik, dan kode simbolik.

4. Mendeskripsikan sistem kode hermeneutik, kode proaretik, kode gnonik, kode semik, dan kode simbolik untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dengan menggunakan kajian Semiologi Roland Barthes. Seperti yang diketahui dalam mengkaji semiologi Roland Barthes terdapat lima kode; yaitu kode Hermeneutik, kode Proaretik, kode gnonik, kode semik, dan kode Simbolik.

A. Hasil Penelitian

1. Kode Hermeneutik yang terdapat dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

Sistem kode Hermeneutik, sistem kode ini berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

- (1) “Mata Telaga berair. Kalau saja bocah itu tahu siapa laki-laki yang sering digodanya itu, Sari pasti akan girang, lalu berteriak sepuasnya menceritakan pada seluruh misan-misannya bahwa dia adalah anak perempuan baik-baik. Keturunan orang terhormat”. (Rusmini, 2013:2)

Dari kutipan kalimat di atas melahirkan teka-teki bagi pembaca yaitu: apa yang membuat mata Telaga berair? Siapa laki-laki yang dimaksud Telaga? kenapa sari mesti girang ketika tahu bahwa dia anak perempuan baik-baik juga keturunan terhormat? Apa yang terjadi dengan hidup mereka sekarang? Dari awal-awal

pembacaan peneliti sudah menemukan banyak pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ditemukan jawabannya jika kita mampu membaca tanda pada teks yang disajikan dalam novel tersebut. Dalam konsepsi sistem kode hermeneutika, kutipan tersebut adalah sebuah teka-teki yang akan mengungkap realitas dalam sebuah kisah yang ada dalam novel *Tarian Bumi*.

- (2) “Perkawinan itu berlangsung. Hidup Telaga jadi berubah total. Bangun pagi-pagi tidak ada yang menyiapkan segelas susu dan roti bakar. Yang ada hanya segelas air putih. Itu pun air putih kemarin. Telaga meneguknya. Matanya sedikit berair”. (Rusmini, 2013:146).

Dari kutipan tersebut, menggambarkan kehidupan mewah Telaga sebelum menikah. Dari kutipan di atas, terlihat ketika telaga bangun pagi ada pelayan yang menyiapkan susu dan roti untuknya. Penggambaran dari teks tersebut sangat jelas menerangkan bahwa Telaga memang adalah keturunan orang kaya, tetapi setelah menikah hidup Telaga berubah total, untuk meneguk segelas air putih pun susah. Setelah menikah Telaga menanggalkan seluruh kehidupan mewahnya, karena dalam kebudayaan Bali seorang keturunan bangsawan tidak boleh menikah dengan yang bukan keturunan bangsawan. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan kenapa mata Telaga berair setelah mengenang perjalanan hidupnya, ia kemudian merasa sedih karena tidak bisa membahagiakan anaknya. Dari sini kita dapat menjawab satu persatu pertanyaan yang muncul di awal-awal pembacaan.

- (3) “Tiang bertemu dengan cucu tiang, dia lucu dan nakal. Persis seperti kau ketika kecil. Dia sering memandang tiang. Atau kalau bersalaman dengan tiang, dia genggam tangan tiang lama-lama. Dia tidak tahu siapa laki-laki yang sering datang ke sekolahnya dan memberi beasiswa untuk anak-anak yang pandai itu. Dia luar biasa, Telaga. Ya tukakiang, tiang belum katakan

apa pun padanya. Kelak, mungkin. Meme kelihatan lebih tua”. (Rusmini, 2013:169).

Kutipan tersebut, menjadi jawaban penegas bahwa ternyata laki-laki yang Telaga maksud adalah kakeknya, *Tukakiang* (panggilan Kakek untuk karta Brahmana/bangsawan). Dari penggambaran kutipan di atas juga menjawab ternyata benar sari adalah anak keturunan baik-baik yang berasal dari keluarga bangsawan.

- (4) “Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, Hyang Widhi. Alangkah jahatnya aku, padahal Telaga sangat baik padaku”. (Rusmini, 2013:6)
- (5) “Suara Telaga begitu santun pada ibu Luh Sadri. Makanya, Luh Sadri selalu tidak habis pikir, apa yang menyebabkan dia begitu membenci perempuan itu”. (Rusmini, 2013:7)

Dari kutipan di atas melahirkan sebuah pertanyaan bagi pembaca yaitu: mengapa Luh Sadri begitu membenci Telaga? Apa yang menyebabkan kebencian Luh Sadri? padahal jelas dalam kutipan tersebut, dia sendiri yang mengatakan bahwa Telaga sangat baik padanya.

- (6) “Pikiran-pikiran Luh Sadri terus berputar. Tak tahan mendengar dan melihat lelaki yang diam-diam dicintainya memuji-muji perempuan lain. Sialnya, perempuan itu adalah Telaga”. (Rusmini, 2013:9).

Pada kutipan tersebut menjawab pertanyaan bahwa ternyata rasa benci atau dendam yang selama ini dipendam oleh Luh Sadri, disebabkan karena lelaki yang selama ini dia cintai ternyata mencintai Telaga, hal inilah yang kemudian menjadi pemicu amarah dalam tubuh Luh sadri.

(7) “Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku” (Rusmini, 2013:22)

(8) “Sudah! Aku tak suka membicarakan itu. Kau tahu sendiri, dari semua gadis desa hanya aku yang setia menjadi temanmu”. (Rusmini, 2013:26)

Kutipan berikut melahirkan sebuah pertanyaan bagi pembaca yaitu: mengapa Luh Kenten ingin menjadi teman Luh Sekar? Apa yang membuat Luh Kenten setia menjadi teman Luh Sekar? Sedangkan pada saat itu banyak orang yang mengucilkan Luh Sekar karena bapaknya terlibat kegiatan politik. Kata orang-orang Luh Sekar adalah anak seorang PKI.

(9) “Harum tubuh perempuan itu benar-benar membuat kenten bersemangat melindunginya. Kenten benar-benar membenci mata para perempuan yang sering mencuri pandang pada Sekar. Dia cemburu! Marah! Rasanya Kenten ingin berteriak, “jangan pandang tubuh kekasihku, jangan! Perempuan ini hanya milikku!” (Rusmini, 2013:36).

Penggambaran pada kutipan di atas menjawab pertanyaan mengapa Luh Kenten ingin menjadi teman setia Luh Sekar. Ternyata Luh Kenten adalah pencinta perempuan atau biasa disebut sebagai seorang yang *lesbian*. Luh Kenten sangat mencintai Luh Sekar. Dia cemburu ketika seseorang mendekati Sekar, dia tak ingin ada seseorang yang merebutnya. Itulah alasan kenapa ia kemudian ingin menjadi teman setia Luh Sekar disaat tak ada seorang pun peduli pada Luh Sekar. Hal ini dilakukan agar Luh Kenten dapat terus bersama dengan Luh Sekar, walaupun Luh Sekar sendiri tak tahu tentang apa yang dirasakan Luh Kenten padanya.

2. Kode Proaretik dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

Bagi Roland Barthes, semua karya fiksi harus ada tindakan utama. Secara teoretis, Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari satu titik aksi dapat membuka petualangan-petualangan selanjutnya. Seperti yang tergambar dari kutipan berikut:

- (10) “Ya! ,Ayo ganti baju. Aku sudah siapkan perlengkapan sembahyang. Kita harus berada di pura tengah malam ini. Besok pagi-pagi kita pulang. Sekar, Sekar. Kalau sudah punya keinginan tidak bisa dibelokkan sedikit pun” (Rusmini, 2013:40).

Pada kutipan berikut merupakan sebuah kode aksi yang dapat melahirkan petualangan selanjutnya. Dari aksi sekar yang menyuruh sahabatnya untuk mengganti banjunya karena ingin bersiap-siap melakukan sembahyang di pura, kemudian melahirkan petualangan selanjutnya. Dari hasil sembahyangnya kemudian do’a Luh Sekar yang sangat berambisi menjadi seorang penari terkenal terkabulkan. Dari sinilah kemudian petualangan Luh Sekar kemudian berlangsung hingga sampai dinikahi oleh seorang lelaki bangsawan. Seperti pada penggambaran kutipan berikut:

- (11) “Para dewa dan seluruh leluhur desa mengabulkan doa Luh Sekar, perempuan yang memiliki keinginan yang tak pernah ada habis-habisnya” (Rusmini, 2013:41).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana aksi yang dilakukan oleh Luh Sekar membuahkan petualangan-petualangan panjang. Hingga tercapailah keinginan Luh Sekar yang sangat berambisi menjadi istri dari keluarga Brahmana (Bangsawan).

- (12)“Untuk ambisi yang satu ini ibunya mendatangkan guru tari. Telaga harus belajar menari setiap sore. Guru itu bernama Luh Kambren guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa” (Rusmini, 2013:75).

Penggambaran dalam kutipan tersebut merupakan aksi yang dilakukan oleh ibunya, yang mendatangkan seorang penari untuk melatih Telaga. Dari aksi yang dilakukan ibu Telaga ini, kemudian membuka petualangan dalam cerita pada novel *Tarian Bumi* ini. Semenjak Luh Kambren meninggal, kemudian Telaga Masuk *sekehe* (sanggar). Dari situlah kemudian Telaga bertemu dengan Wayan Sasmita yang juga masuk dalam *Sekehe* (sanggar) tersebut, hingga mereka pun saling memendam rasa cinta. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

- (13)“Tak seorang pun tahu bahwa dalam *Sekehe* itu ada semesta lain yang membuat telaga hidup. Semesta itu bernama Wayan Sasmita, mahasiswa seni lukis tingkat akhir” (Rusmini, 2013:110).
- (14)“Wayan berkata pada dirinya sendiri. Sering kali dia menyadarkan dirinya, bahwa Telaga tidak mungkin bisa didapatkannya. Bisa menyentuh perempuan itu saja sudah suatu anugerah. (Rusmini, 2013:116-117).

Pada kutipan berikut menggambarkan bagaimana cerita terbuka menuju petualangan selanjutnya. Dari saling memendam rasa cinta ini, kemudian cerita berlanjut hingga percintaan mereka kemudian menemukan konflik. Disebabkan karena Telaga berasal dari keluarga Brahmana sedangkan Wayan berasal dari keluarga Sudra. Dalam kebudayaan Bali sangat melarang seorang keturunan Sudra menikah dengan seorang keturunan dari keluarga Brahmana. Tetapi dengan

keberanian mereka melawan sistem tersebut, hingga pada akhirnya Telaga pun menikah dengan Wayan Sasmita, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(15) “Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga jadi istri.” (Rusmini, 2013:137).

(16) “Telaga, Telaga. Kalau *tiang* jadi kau, *tiang* tidak akan menikah dengan laki-laki miskin seperti Wayan. *Tiang* akan terus tinggal di rumah, berdandan, dan berbelanja sampai muntah” (Rusmini, 2013:147).

Dari penggambaran kutipan di atas kita bisa melihat, Bagaimana aksi yang dilakukan ibunya yang mendatangkan Telaga pelatih tari, bisa menghasilkan petualangan yang panjang. Mulai dari masuk *sekehe* tari hingga pada akhirnya bertemu dengan seorang lelaki dan menikah dengannya. Dari pencerminan teks-teks di atas hal inilah yang dimaksud dalam konsepsi sistem kode proaretik, bahwa bagaimana lakuan atau aksi bisa melahirkan petualangan selanjutnya.

(17) “Jero Kenanga menatap langit-langit kamarnya. Bayangan Luh Kenten tenggelam ketika pipinya ditepuk Telaga” (Rusmini, 2013:89).

Pada kutipan tersebut, aksi yang dilakukan oleh Telaga yang menepuk pipi Jero Kenanga menjadikan cerita kembali berlanjut. Dalam penceritaan novel ini mempunyai alur yang maju mundur. Saat Jero Kenanga menatap langit-langit kamarnya sebenarnya dia sedang melamunkan masa-masa yang pernah terjadi bersama sahabatnya, Luh Kenten. Ketika kita runtutkan kisah-kisah dalam peristiwa ini menjadi alur yang maju, maka sebenarnya cerita pada peristiwa Jero Kenanga sedang melamun terhenti, karena kedua tokoh sedang tidak melakukan apa-apa pada

saat itu. Barulah kemudian berlanjut ketika aksi kecil yang dilakukan oleh Telaga dengan menepuk pipik Ibunya, sehingga membuat Jero Kenanga tersadar dari lamunannya. Dari peristiwa pada kutipan di atas inilah yang membuat kisah menuju pada petualangan selanjutnya.

3. Kode Semik dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini

Dalam Kode semik atau yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif, pembaca menyusun suatu tema dalam teks-teks yang ada. Kode semik berkisar pada bagaimana ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan kata atau frase yang mirip. Jika sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu baik pada tokoh, tempat maupun benda, kita dapat mengenali sesuatu itu dengan atribut yang ia pakai. Sesuai dengan penegasan tersebut maka berikut adalah gambaran teks-teks kode semik yang ditemukan dalam novel *Tarian Bumi*.

(18)“Kenten juga tahu persis, orang-orang diluar mulai ramai membicarakan hubungannya dengan Luh sekar. Entah mengapa, bagi Kenten, Sekar memiliki keindahan yang luar biasa. Dia belum pernah merasakan keintiman yang begitu dalam berperang dan menyentuh bagian tubuhnya yang paling rahasia. Tubuh yang melambangkan wujud keperempuanan itu selalu berair setiap kulit Kenten menyentuh kulit Sekar”. (Rusmini, 2013:36)

Dari Penggambaran Pada kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna konotasi yang tergambar pada kutipan di atas mengarah pada istilah yang disebut *Lesbian*. Walaupun dalam teks tersebut tidak mengatakan secara jelas tentang seorang *Lesbian*, tetapi kita dapat mengenali istilah tersebut dari karakteristik yang ditemukan dari tokoh bernama Kenten. Bagaimana Kenten menyebut bahwa Sekar mempunyai keindahan yang luar biasa, dan juga dia merasakan keintiman pada bagian tubuhnya yang melambangkan wujud keperempuanan itu ketika kulit Kenten menyentuh kulit Sekar. Seperti yang diketahui bahwa *Lesbian* merupakan istilah bagi perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional ataupun spiritual. Artinya perempuan tersebut mencintai sesama jenis. Dari karakteristik yang digambarkan pada kutipan tersebut kita dapat mengenali istilah *Lesbian* secara jelas, jadi melalui tanda-tanda yang ada dalam teks tersebut dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut mengarah pada seorang yang *Lesbian*.

(19) “aku sering berpikir dan bertanya, kenapa kau tetap cantik dan memiliki wajah kekanakan. Wajah yang tidak pernah habis. Kecantikan yang abadi. Pantas orang-orang tidak pernah surut mengajakmu menari di panggung. Luh Sekar tidak ingin menjawabnya. Seorang perempuan tua dan buta telah menanam sesuatu dalam tubuhnya. Sesuatu yang mampu memikat laki-laki yang diinginkannya. Sekarang targetnya menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada. Laki-laki itu pasti mampu mengangkatnya dari borok kemiskinan serta teror yang tidak ada hentinya.” (Rusmini, 2013:53)

- (20) “perempuan itu hanya membekali Luh Sekar sebuah tusuk konde. Bentuknya sangat aneh begitu runcing. Hiasannya juga sangat kuno. Pahatannya begitu halus menggambarkan bunga kenanga. Ketika menyentuh tusuk konde itu, Luh Sekar merasakan ada getaran aneh yang mengalir ke dalam tubuhnya.” (Rusmini, 2013:59)

Dari kedua kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna konotasi yang tergambar pada kutipan merujuk pada *Susuk*. Tanpa menjelaskan secara rinci tentang istilah *Susuk*, kita dapat mengenali hal tersebut dari karakteristik atau sifat yang muncul dalam teks terkait dengan *susuk*. Istilah *Susuk* ini sudah sangat umum dibicarakan dimasyarakat Indonesia, sehingga hanya melihat tanda-tanda yang dimunculkan dalam teks, kita bisa menyimpulkan apa maksud ataupun makna yang terkandung dalam teks tersebut. Dari kutipan pertama tergambar bahwa ada sesuatu yang telah ditanamkan dalam tubuh tokoh Luh sekar dan benda tersebut mampu memikat laki-laki. Seperti yang diketahui bahwa *Susuk* merupakan sesuatu (jarum, konde, dan lain-lain) yang telah diisi ilmu gaib dan bertujuan untuk mengatasi masalah kecantikan. Memakai *Susuk* bisa menambah daya tarik wajah agar tampak cantik dan awet muda. Dengan begitu, pemakai *susuk* akan tampil percaya diri, disegani, bahkan menambah daya tarik seksual lawan jenis. Dari kutipan kedua kemudian menegaskan bahwa *susuk* itu berbentuk tusuk konde yang ketika Luh Sekar menyentuhnya dia kemudian merasakan getaran aneh pada tubuhnya. Dari karakteristik atau atribut yang tergambar dalam kedua kutipan tersebut, maka peneliti

menyimpulkan bahwa yang dimaksud pada kedua kutipan di atas adalah sebuah *Susuk*.

- (21) “Kenanga masih ingat ketika menatap mata tua *perempuan buta* itu. Dia melihat keteduhan yang dalam”. (Rusmini, 2013:82).

Seperti pada penegasan tentang kode semik di atas, bahwa kode semik merupakan kode konotatif, terdapat dalam satu kelompok kata atau frase. Apabila ia melekat pada suatu nama baik itu tempat, benda, maupun tokoh, kita bisa mengenali sesuatu itu dengan atribut yang melekat pada dirinya, yang dimaksud atribut di sini adalah apapun yang menjadi ciri khas dari sesuatu itu. Jadi, tanpa kita menyebut sebuah nama dari sesuatu itu, kita dapat mengenalinya dari kebiasaan mereka, sifatnya, maupun julukannya. Dari kutipan berikut terdapat kata *perempuan buta*. Yang dimaksud narator sebagai *perempuan buta* itu siapa? Dalam penceritaan dalam novel ini pun lebih dominan menggunakan kata tersebut, sebagai pengganti nama asli dari salah satu Tokoh. Karena narator tidak menyebutkan nama dari tokoh tersebut, jadi kita bisa menganalisis perilaku-perilaku maupun hal-hal yang melekat dari diri setiap tokoh dalam novel *tarian bumi* ini. Yang di maksud *perempuan buta* dalam kutipan tersebut adalah Luh Dalem. Luh Dalem adalah ibu Sekar, ia ditemukan pingsan dengan mata terluka, kata orang-orang di pasar ia diperkosa oleh lebih dari tiga laki-laki. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

- (22) “Tidak ada baju, tidak ada sepatu, kue, atau permen. Tidak juga uang. Luh Sekar melihat ibunya dibopong orang-orang sedesa. Tubuh perempuan itu berlumuran darah. Luh Sekar menjerit-jerit”. (Rusmini, 2013:47).

- (23) “Sejak ditemukan dalam kondisi pingsan dan kedua mata terluka, Luh dalem lebih sering menyendiri. Yang pergi ke pasar Luh Sekar”. (Rusmini, 2013:48).
- (24) “Kata orang-orang itu ibu Sekar diperkosa oleh lebih dari tiga laki-laki. Luh Sekar bergidik mendengar cerita itu”. (Rusmini, 2013:48).

Berdasarkan kutipan berikut kita bisa menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud *perempuan buta* adalah Luh Dalem, yang tak lain merupakan ibu dari Luh Sekar.

4. Sistem Kode Gnonik dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

Kode gnonik atau kode budaya merupakan acuan yang terdapat dalam teks sastra yang referensinya dapat berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dikodifikasi atau dipecahkan kodenya oleh budaya lain. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

- (25) “Semua orang desa sudah tahu, tak ada yang bisa mengalahkan *Ida Ayu* Telaga Pidada menari oleg”. (Rusmini, 2013:4).

Pada kutipan berikut terdapat istilah dari kebudayaan Bali yaitu, *Ida Ayu*. Istilah tersebut merupakan nama depan anak perempuan kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali, biasanya disingkat *Dayu*.

- (26) “Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, *Hyang Widhi*. (Rusmini, 2013:6)

Pada kutipan di atas terdapat istilah budaya dari Bali yaitu *Hyang Widhi*. Pada intinya Istilah *Hyang Widhi* menurut orang-orang Bali adalah Tuhan. Hyang, terkait

dengan keberadaan spiritual yang dimuliakan atau mendapatkan penghormatan yang khusus. Biasanya, ini dikaitkan dengan wujud personal yang bercahaya dan suci. Widhi, memiliki makna penghapus ketidaktahuan. Penghapus ketidaktahuan memiliki wujud yang beragam menurut jalan ketidaktahuan diselesaikan. Wujud-wujud ini menjadi media bagaimana manusia dan ciptaan di jagat raya ini mengerti dan memahami diri dan lingkungannya.

- (27) “Perempuan itu juga sering membeli alat-alat upacara untuk kepentingan *griya*” (Rusmini, 2013:6).

Pada kutipan tersebut terdapat istilah *griya* yang berasal dari kebudayaan Bali. Istilah *griya* ini merujuk kepada sebutan rumah tempat tinggal kasta Brahmana, merupakan kasta yang memiliki kedudukan tertinggi dalam sistem kasta kebudayaan Bali.

- (28) “Sayang, dia seorang *Brahmana* andaikata perempuan itu seorang *Sudra*, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai napasku habis”. (Rusmini, 2013:7).

Pada kutipan kalimat tersebut terdapat istilah dari kebudayaan Bali, yaitu *Brahmana* dan *Sudra*. Istilah ini merujuk pada sistem kasta yang terdapat di Bali. Kasta *brahmana* merupakan kasta yang memiliki kedudukan tertinggi dalam kebudayaan Bali. Generasi kasta *brahmana* ini biasanya akan selalu ada yang menjalankan kependetaan. Dalam pelaksanaannya seseorang yang berasal dari kasta *brahmana* yang telah menjadi seorang pendeta akan memiliki sisya, dimana sisya-sisya inilah yang akan memperhatikan kesejahteraan dari pendeta tersebut. Dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh anggota sisya dan

bersifat upacara besar akan selalu menghadirkan pendeta (Brahmana) untuk memimpin upacara tersebut. Kemudian Istilah *Sudra* merupakan kasta yang kedudukannya paling rendah. Kasta ini merupakan mayoritas di Bali karena populasinya mencapai 90% dari kasta-kasta yang lain. Dari segi nama warga masyarakat dari kasta sudra akan menggunakan nama seperti: Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut.

- (29) “Terwujudnya impian itu telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah beristri. Dia lupa, bahwa pernah *Nyentanain*”. (Rusmini, 2013:15).

Dalam kutipan berikut terdapat istilah kebudayaan Bali yaitu *nyentanain*. Dalam kebudayaan Bali, seorang lelaki dari keturunan *sudra* menikah dengan keturunan *brahmana* (dalam hal ini pihak perempuan brahmana yang meminta dinikahkan) itu disebut *nyentanain*. Karena peraturan adat dibalikkan, maka pihak perempuan dipandang sebagai laki-laki, yang lelaki sebagai perempuan. Berbeda dari keluarga normal lainnya yang mempunyai kuasa adalah laki-laki. Tetapi jika seseorang yang pernah *nyentanain*, maka perempuanlah yang memiliki kuasa lebih dari laki-laki.

- (30) “Selain berganti nama menjadi *Jero Kenanga*, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya”. (Rusmini, 2013:54).
- (31) “Rasa sakit pertama yang harus ditanggungnya, dia tak lagi bisa memakai nama Ni Luh sekar. Dia harus membiasakan diri dengan nama baru, *Jero Kenanga*. Sebuah nama yang harus dikenakannya terus menerus”. (Rusmini, 2013:55)

Pada kutipan berikut terdapat istilah *Jero* yang berasal dari kebudayaan Bali. Istilah ini merujuk pada seorang perempuan sudra (kasta paling rendah) yang telah

disunting atau dinikahi oleh laki-laki yang berasal dari keluarga bangsawan. Dalam kebudayaan Bali seseorang perempuan sudra harus berganti nama *jero* jika telah menikah atau dinikahi oleh laki-laki Brahmana. Selain berganti nama perempuan yang berasal dari keturunan sudra tersebut, dia juga harus menanggalkan semuanya, baik keluarganya maupun tempat tinggalnya, bahkan untuk berbicara dengan perempuan yang berganti nama *jero* harus menjaga kesopan santunannya sekalipun itu bapak atau ibu kandungnya sendiri.

- (32) “Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara *menek kelih*, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga melepaskan kulit kanak-kanaknya. Kulit yang sangat dia cintai”. (Rusmini, 2013:65).

Pada kutipan tersebut di atas terdapat istilah dari kebudayaan Bali yaitu upacara *menek kelih*. Seperti yang digambarkan dalam kutipan “sebuah upacara pembaptisan lahirnya gadis baru”. Upacara *menek kelih* merupakan upacara yang dilaksanakan pada anak remaja saat anak tersebut menginjak dewasa. Waktu pelaksanaannya ditandai melalui perubahan-perubahan yang nampak pada putra dan putri. Pada anak laki-laki perubahan yang menonjol dapat kita saksikan dari sikap dan suaranya, kemudian pada anak perempuan ditandai dengan datang bulan (menstruasi) pertama. Upacara tersebut sarat akan nilai-nilai pendidikan yaitu wejangan-wejangan orang tua kepada si anak untuk memiliki masa depan yang lebih baik, dan juga dipercaya dapat membuat peluang bagi keluarganya untuk masuk sorga.

- (33) “Pada upacara *melaspas*, peresmian pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari”. (Rusmini, 2013:78).

Pada kutipan tersebut terdapat istilah *melaspas* dari kebudayaan Bali. Istilah *Melaspas* ini pada intinya merupakan upacara peresmian bangunan baru. Upacara *melaspas* memiliki tujuan yaitu untuk membersihkan dan menyucikan benda ataupun bangunan baru secara niskala sebelum digunakan atau ditempati. Masyarakat Bali percaya bahwa upacara *melaspas* ini membuat anggota keluarga yang tinggal di rumah baru tersebut merasa tenang dan damai serta terhindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

(34) “Telaga mulai bersiap-siap. Tari yang diajarkan Kambren adalah *Legong Keraton*”. (Rusmini, 2013:79).

Pada kutipan berikut terdapat istilah tari *Legong Keraton* yang berasal dari kebudayaan Bali. Tari *Legong Keraton* merupakan salah satu jenis tari yang berasal dari Bali. Pada jaman dahulu tarian ini hanya dapat dipentaskan di pura untuk mengiringi upacara-upacara keagamaan, tujuannya adalah untuk menghibur para leluhur dari khayangan, termasuk para raja yang hadir pada upacara yang datangnya 210 hari. Seperti kesenian istana lainnya, tari Legong dijadikan suatu tradisi sebagai pameran yang mencerminkan kekayaan dan kemampuan para raja pada zaman lampau. Tarian ini diiringi oleh alat musik berupa Gamelan Bali dan busana khas legong berwarna cerah (merah, hijau, ungu) dengan lukisan daun-daun dan hiasan bunga-bunga emas di kepala yang bergoyang mengikuti setiap gerakan dan getaran bahu penari disederhanakan dengan dominasi warna hitam-putih.

(35) “Perempuan itu mati *salah pati*, mati yang salah menurut adat”. (Rusmini, 2013:82).

Pada kutipan berikut terdapat istilah dari kebudayaan Bali yaitu *salah pat*. Seperti yang tergambar dari kutipan tersebut bahwa *salah pati* merupakan mati yang salah menurut adat. Salah Pati adalah salah satu bentuk kematian yang tanpa disengaja oleh suatu individu dan diluar kehendak misalnya kecelakaan, di sarap macan, buaya, digigit ular dan lain-lain. Menurut kepercayaan masyarakat Bali apabila ada orang yang mati *salah pati* tidak boleh diabenkan (upacara kematian menurut budaya hindu di Bali), mayatnya harus disemayamkan ditempat kejadian selama 42 hari dan ditambahkan upacara khusus.

(36) “Upacara *ngaben* Luh Kambren sederhana. Seluruh biaya upacara ditanggung ibu Telaga”(Rusmini, 2013:107).

Pada kutipan berikut terdapat istilah budaya dari Bali yaitu *Ngabe*. Pada konsepsi semiologi ini termasuk pada sistem kode Gnonik, karena istilah tersebut telah dipakai sejak lama oleh masyarakat Bali dan telah dipecahkan kodenya oleh masyarakat Bali itu sendiri. Istilah *Ngaben* merupakan upacara yang ditujukan pada orang yang meninggal. Makna upacara ngaben pada intinya untuk mengembalikan ruh leluhur (orang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Ngaben merupakan upacara kremasi atau pembakaran jenazah di Bali. Upacara adat Ngaben merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk mengirim jenazah pada kehidupan mendatang. Dalam upacara ini, jenazah diletakkan dengan posisi seperti orang tidur. Keluarga yang ditinggalkan pun akan beranggapan bahwa orang yang meninggal tersebut sedang tertidur. Dalam upacara ini, tidak ada air mata karena mereka menganggap bahwa jenazah hanya tidak ada untuk sementara waktu dan menjalani reinkarnasi atau

akan menemukan peristirahatan terakhir di Moksha yaitu suatu keadaan dimana jiwa telah bebas dari reinkarnasi dan roda kematian. Upacara ngaben ini juga menjadi simbol untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal.

- (37) “Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. *Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan Brahmana*. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai Istri”. (Rusmini, 2013:137).

Pada kutipan berikut terdapat kalimat *seorang laki-laki Sudra dilarang menikah dengan perempuan Brahmana*. Di Bali umumnya bersifat patrilineal. Jadi seorang istri akan bergabung dengan keluarga suaminya. Dalam kebudayaan Bali sangat menghindari pernikahan dengan beda kasta apalagi jika perempuannya yang memiliki kasta lebih tinggi dibanding laki-lakinya, ini menyebabkan si perempuan kehilangan gelar kebangsawannya karena setelah menikah dia akan mengikut dengan suaminya. semua kekayaan yang pernah dia miliki pun harus ditinggalkan. Berbeda apabila pihak laki-lakinya yang memiliki kasta lebih tinggi. Apabila ia menikah dengan perempuan yang memiliki kasta rendah, maka perempuan tersebut akan mengikut dengan suaminya, dalam artian derajatnya akan mengikut dengan suaminya.

5. Sistem Kode Simbolik dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Misalnya berupa serangkaian antithesis : hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya.

Berikut beberapa Oposisi biner yang menjadi representasi utama dalam menggambarkan tema-tema besar cerita dalam novel *Tarian Bumi*.

(38)“Laki-laki yang menitipkan berjuta-juta benih dalam tubuh Telaga adalah Laki-laki yang tidak pernah dikenalnya. Bagi Telaga, ayahnya adalah laki-laki paling tolol. Telaga selalu bertanya, bagaimana cara alam menyeleksi kehidupan ini sehingga dirinyalah yang dipilih untuk menjadi anak Ida Bagus Ngurah Pidada.” (Rusmini, 20013:10)

(39)“carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur,bbisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka Cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian” (Rusmini, 2013:32)

(40)“alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjulan dipasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya. (Rusmini, 2013:35)

(41)“Kenanga terdiam. Sejak dulu, dia memang sudah menduga laki-laki yang menitipkan benih dirahimnya adalah binatang menjijikkan”. (Rusmini, 2013:83)

Hal yang paling sering dibahas dalam novel ini berkisar pada perempuan dan laki-laki. Simbolisasi yang dimunculkan dalam kutipan tersebut menjadi sebuah tanda bahwa novel ini banyak membahas tentang perempuan dan laki-laki. Novel ini

bercerita tentang bagaimana dominasi laki-laki sangat kuat terhadap perempuan, sehingga di mata seorang perempuan, laki-laki tak ubahnya sebagai binatang yang menjijikkan. Seorang laki-laki secara bebas bisa menikahi perempuan manapun, dan juga seenaknya meninggalkan begitu saja. Seorang perempuan bekerja setiap hari, berjualan pada pagi hari di pasar dan laki-laki dengan santainya bisa memilih perempuan-perempuan baru untuk dinikahi. Penggambaran teks-teks dalam kutipan tersebut menjadi sebuah simbol bagaimana perempuan sangat membenci seorang laki-laki. Dalam konsepsi Roland Barthes hal ini merupakan serangkaian antithesis yang kemunculannya berulang-ulang sehingga gampang dikenali. Berdasarkan pengulangan-pengulangan tentang penggambaran perempuan dan laki-laki ini, maka kita bisa menarik antithesis bahwa penceritaan novel ini berkisar pada Perempuan dan Laki-laki.

- (42) “Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang”. (Rusmini, 2013:4).
- (43) “Sayang, dia seorang Brahmana. Andaikata perempuan itu seorang Sudra, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai napasku habis”. (Rusmini, 2013:7).
- (44) “Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra”. (Rusmini, 2013:61).
- (45) “Telaga merasa ibunya lebih ortodoks dari seorang perempuan Brahmana yang memiliki karat kebangsawanan paling tinggi”. (Rusmini, 2013:132).
- (46) “Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan Brahmana”. (Rusmini, 2013:137).

Pada kebudayaan Bali terdapat sistem kasta, yaitu: Brahmana dan Sudra. Istilah Brahmana merupakan keluarga yang berasal dari keturunan bangsawan, kasta ini adalah kasta yang paling tinggi kedudukannya dibanding yang lain. Sedangkan istilah Sudra merupakan keluarga yang berasal dari keturunan budak atau orang-orang miskin yang kedudukannya paling rendah. Pada cerita dalam novel *Tarian Bumi* banyak menceritakan sistem-sistem kasta tersebut, karena kemunculannya yang berulang-ulang.

Pada kutipan-kutipan tersebut, kita bisa menarik antithesis dari keseluruhan cerita yang ada di dalam novel *Tarian Bumi* berkisar pada sistem kasta yaitu *Brahmana* dan *Sudra*. Penggambaran setiap kutipan sangat jelas karena kemunculannya yang selalu berulang-ulang, sehingga bisa disimpulkan bahwa kode simbolik dalam novel *Tarian Bumi* adalah *Brahmana – Sudra*.

- (47) “Telaga memiliki ibu seorang sudra. Jadi, sebagai anak yang lahir dari perempuan Sudra, telaga harus menambahkan gelar kehormatan itu pada semua manusia yang ada di griya, termasuk laki-laki yang dalam tubuhnya juga ada sekerat daging Telaga”. (Rusmini, 2013:11)
- (48) “itu cerita yang didengar Telaga tentang ibunya, perempuan yang memiliki impian terlalu tinggi untuk mengangkat hidupnya. Dia adalah perempuan yang terus berusaha untuk menunjukkan pada dirinya bahwa pilihannya selalu benar”. (Rusmini, 2013:54)
- (49) “Kata nenek, tidak pantas Ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan”. (Rusmini, 2013:63).
- (50) “Apa yang Meme tahu tentang laki-laki itu? Apa? Telaga menantang mata ibunya. Kali ini dia harus berani melawan, karena ibunya sangat memaksa agar telaga mau keluar dengan laki-laki itu”. (Rusmini, 2013:123).

Selain dari Brahmana dan Sudra, hal yang paling sering pula dibahas dalam novel tersebut adalah *Orang tua – Anak*. Bagaimana kehidupan tokoh dalam novel tersebut menggambarkan kehidupan yang saling tumpang tindih. Dilema-dilema yang terjadi antara pilihan yang diinginkan orang tua atau pilihan diri sendiri menjadi problematik sekaligus membuat penceritaan dalam novel *Tarian Bumi* semakin menarik.

Seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan di atas bahwa novel tersebut juga banyak membahas tentang orang tua dan anak, bagaimana pilihan orang tua selalu menjadi problema di kehidupan para tokoh dalam novel tersebut. Hal yang mendasari pilihan orang tuanya itu adalah agar keturunan-keturunan yang dibawa dari nenek moyang mereka itu terjaga karat kebangsawannya, makanya setiap opsi yang telah dipilih oleh sang anak selalu ditentukan oleh orang tuanya. Dari kutipan tersebut kita bisa menarik antithesis bahwa penceritaan dalam Novel *Tarian bumi* juga berkisar tentang *Orang tua dan Anak*.

B. Hasil Pembahasan Penelitian

Teori semiologi Roland Barthes merupakan studi tentang tanda dan simbol, baik secara individu dan kelompok. Pada prinsipnya Semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai hal-hal serta segala sesuatunya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya memberi informasi dalam arti dari hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, serta mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Ilmu tentang tanda ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiologi mempelajari sistem, aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang ada mempunyai arti. Dalam lingkup kritik sastra

penelitian semiologi meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) oleh konvensi tambahan, dan melalui ciri serta sifat yang menyebabkan banyak cara (modus) wacana mempunyai makna.

Relevansi penelitian yang pernah dilakukan oleh Hasan Nuryanto (2015) dengan judul jurnal *Sistem Kode Pada Kumpulan Cerpen Laki-Laki Lain Dalam Secarik Surat Karya Budi Darma (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)*. Dalam penelitiannya Hasan Nuryanto kemudian menemukan ke lima kode semiologi seperti yang dikemukakan Barthes, dengan sangat detail menjelaskan makna-makna yang tersirat dalam cerpen tersebut, melalui tanda-tanda yang dimunculkan dalam teks Hasan Nuryanto mampu menangkap simbolik tersebut. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu, sama-sama menggunakan teori Semiologi Roland Barthes, sedangkan untuk perbedaannya ialah berada pada Objek penelitiannya, Hasan Nuryanto Menggunakan Cerpen Sebagai Objek penelitian, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan Novel yang tentunya bisa sangat menjadi berbeda ketika dianalisis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Mahyuni pada tahun 2013, dengan judul *Kode Gnonik pada Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa Berdasarkan Prespektif Semiologi Roland Barthes*. Dalam penelitiannya Sri Mahyuni berhasil menemukan kode Gnonik, hampir dalam keseluruhan temuannya Sri Mahyuni membahas tentang kebudayaan dari Bugis dan Makassar, tentang istilah adat, sampai pada benda-benda tradisi yang berada pada kebudayaan Bugis dan Makassar. penelitian yang dilakukan oleh Sri Mahyuni mempunyai kesamaan dengan

penelitian ini, yaitu berada pada Teori Semiologi Roland Barthes, Namun penelitian yang dilakukan oleh Sri Mahyuni hanya berfokus pada kode Gnoniknya Saja, sedangkan dalam penelitian ini mengambil ke lima Sistem Kode Roland Barthes.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Ridwan Bahali (2015) Skripsi Universitas Negeri Makassar dengan judul Sistem Kode dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata; Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes. Dalam penelitiannya Ridwan Bahali kemudian berusaha menghadirkan analisis dari lima kode semiologi Roland Barthes yang memberikan pemahaman lebih tentang kehidupan masyarakat Belitong. Menghadirkan makna tentang pemahaman di ruang lingkup pendidikan dan perjuangan menjalani hidup.

Meski penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji kelima sistem kode Roland Barthes namun dalam penelitian ini peneliti memilih novel yang berbeda, yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang sarat akan simbol kebudayaan masyarakat Bali. Dalam penelitian ini berusaha mengangkat kearifan lokal masyarakat Bali, menyelami sekaligus memahami secara mendalam kebudayaan Bali itu sendiri.

Sebelumnya peneliti telah membahas hasil penelitian tentang sistem-sistem kode dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendeskripsikan sistem kode, sistem kode yang dimaksud adalah kode Hermeneutik, kode Semik, kode Proaretik, kode Gnonik, dan kode Simbolik dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan hasil penelitian sebagai berikut:

Pada bagian sistem kode hermeneutik, peneliti menemukan kode teka-teki. Seperti yang dimaksud Barthes Hermeneutik merupakan kode teka teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul. Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti menganalisis isi cerita yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi*. Dari hasil pembacaan, peneliti menemukan kode teka-teki, seperti pertanyaan mengenai siapa laki-laki yang dimaksud Telaga? Kenapa Sari mesti girang ketika ia kemudian tahu bahwa ia keturunan baik-baik? Apa yang terjadi dengan kehidupannya sekarang? Dari hasil temuan, pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian terjawab, ternyata laki-laki yang dimaksud oleh Telaga merupakan kakek Telaga itu sendiri. Kakeknya berasal dari keturunan bangsawan (kasta Brahmana), sedangkan Telaga, setelah menikah dengan laki-laki keturunan Sudra hidupnya kemudian berubah total. Telaga kemudian menjadi miskin dan penuh dengan penderitaan. Sehingga ketika Sari yang tak lain adalah anak Telaga ini tahu bahwa sebenarnya ia adalah keturunan keluarga bangsawan atau keluarga baik-baik maka pasti Sari akan melompat kegirangan.

Pertanyaan kedua, tentang kebencian yang dirasakan oleh Luh Sadri kepada Telaga. Pertanyaan ini pun terjawab, bahwa Luh Sadri membenci Telaga oleh karena, seorang yang sangat dicintai Luh Sadri itu kemudian mencintai Telaga, hal ini yang menjadi pemicu kebencian Luh Sadri kepada Telaga walaupun menurutnya Telaga sangat baik padanya.

Kemudian pertanyaan ketiga, tentang Luh kenten yang setia menjadi teman Luh Sekar, sedangkan pada saat itu banyak yang mengucilkan Luh sekar oleh sebab

ayahnya adalah seorang PKI. Kenapa Luh Kenten setia menjadi teman Luh Sekar? Hal ini kemudian terjawab, ternyata Luh Kenten adalah seorang penyuka perempuan (*lesbian*). Kenten ternyata menaruh perasaan cinta pada Luh Sekar, hal inilah yang kemudian mendasari mengapa ia kemudian sangat setia menjadi teman Luh Sekar, karena dengan begitu ia bisa terus dekat dengan Luh Sekar.

Berikutnya adalah kode proaretik dari hasil temuan. Menurut Roland Barthes, kode proaretik merupakan suatu perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Dari sebuah tindakan kemudian membuka petualangan selanjutnya. Menurut hasil penelitian, peneliti menemukan kode proaretik seperti: Luh Sekar sangat berambisi ingin menikah dengan laki-laki yang berasal dari keturunan bangsawan. Hal ini dapat tercapai berkat Luh Sekar melakukan sembahyang di Pura, dari aksi ini kemudian cerita menemukan petualangan selanjutnya mulai dari Luh Sekar menjadi penari terkenal hingga pada tercapainya keinginan Luh Sekar untuk dinikahi oleh laki-laki keturunan bangsawan.

Kemudian berikutnya adalah ambisi ibu Telaga yang menginginkan Telaga untuk menjadi penari sehingga mendatangkan guru tari yang terkenal. Dari aksi yang dilakukan oleh ibunya petualangan pun mengalir ke cerita selanjutnya, Telaga kemudian masuk sanggar tari dan di situlah kemudian Telaga bertemu dengan Wayan, saling mencintai dan akhirnya ia pun menikah dengan Wayan.

Penggambaran kode aksi juga dicerminkan oleh Telaga yang menepuk pipi Jero Kenangan, merujuk kepada cerita pada saat itu Jero Kenangan sedang melamunkan kenangannya bersama sahabatnya. Penceritaan dalam novel ini adalah

alur yang maju mundur, pada saat jero kenanga melamun, cerita dalam novel ini pun mundur kebelakang sehingga menceritakan masa-masa Jero Kenangan bersama sahabatnya. Ketika kita melihat dari sudut pandang lain, Telaga dan Jero Kenanga sebenarnya sedang tidak melakukan apa-apa. Jero Kenanga sibuk terdiam dengan lamunannya sedangkan Telaga mungkin sibuk dengan hal lain, tetapi kemudian alur cerita berlanjut ke depan dari aksi Telaga yang menyadarkan Jero Kenanga dari lamunannya.

Berikutnya adalah kode semik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kode semik merupakan kode Konotatif yang berkisar pada bagaimana ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dapat dikelompokkan dengan kata atau frase yang mirip. Jika sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu kita bisa mengenali sesuatu itu dengan atribut yang ia pakai. Berikut adalah uraian hasil penelitian mengenai kode semik, kode semik yang pertama peneliti menemukan makna yang merujuk pada istilah *Lesbian*. Teks-teks yang hadir tidak secara gamblang mengemukakan tentang *lesbian*, namun dari karakteristik ataupun atribut yang dimunculkan penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud teks tersebut adalah istilah *Lesbian*. Kemudian peneliti menemukan makna dari teks yang menggambarkan sesuatu yang memiliki sifat magis berbentuk tusuk konde karena mampu memikat lelaki. Dari karakteristik yang dimunculkan dalam teks peneliti pun menyimpulkan bahwa yang dimaksud teks tersebut adalah *Susuk*.

Serta teks *perempuan buta*, narator tidak menyebutkan nama dari tokoh tersebut, setelah menganalisisnya yang dimaksud dari teks tersebut adalah Luh Dalem yang tak lain merupakan ibu Sekar.

Kemudian kode gnonik, kode Gnonik merupakan kode kultural atau budaya yang referensinya dapat berupa peristiwa, benda-benda, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dipecahkan kodenya oleh budaya lain. Dari hasil temuan peneliti menemukan banyak kode gnonik yang terdapat pada novel *Tarian Bumi*, seperti *Ida Ayu*, yang merujuk kepada nama depan anak perempuan keturunan bangsawan. Berikutnya adalah *Hyang Widhi*, Pada intinya orang-orang Bali menyebut kata *Hyang Widhi* itu merujuk pada Tuhan. Kemudian adalah *Griya*, yang merupakan sebutan rumah tempat tinggal kasta Brahmana (Kasta tertinggi di kebudayaan Bali). Peneliti juga menemukan teks yang merujuk pada sistem kasta yang ada di Bali yaitu Brahmana dan Sudra. Umumnya sama seperti kebudayaan lain, dalam kebudayaan Bali juga mempunyai sistem kasta, istilah Brahmana merujuk pada kasta paling tinggi yang ada di Bali, sedangkan untuk Sudra Merujuk pada kasta paling rendah.

Selain dari istilah di atas, peneliti juga menemukan upacara-upacara khas dari kebudayaan Bali, seperti Upacara *Melaspas* yang merujuk pada peresmian bangunan baru. Upacara *Menek Kelih* yang dilaksanakan pada anak remaja yang menginjak dewasa, kemudian ada upacara *Ngaben*. Upacara kematian dengan cara membakar jenazah, *ngaben* pada intinya bermakna untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya.

Kemudian berikutnya adalah kode simbolik, kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya berulang-ulang, misalnya serangkaian antithesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas dan seterusnya. Berikut adalah uraian kode simbolik dari hasil penelitian. Peneliti menemukan kode simbolik dalam novel *Tarian Bumi* seperti: Brahmana – Sudra, dalam novel tersebut sangat banyak membicarakan istilah brahmana dan sudra, hampir disetiap dialog-dialog tokoh dalam novel ini selalu membicarakan istilah tersebut. Selain dari brahmana dan sudra, novel ini juga banyak bercerita tentang orang tua dan anak. Bagaimana sebuah pilihan itu selalu ditentukan oleh orang tuanya, hal inilah yang menjadi konflik dalam novel ini. Sehingga peneliti menarik sebuah antithesis dalam novel ini karena kemunculannya yang selalu berulang-ulang yaitu, brahmana dan sudra serta orang tua dan anak.

Seperti yang dikemukakan Barthes Sistem Kode merupakan sebuah sistem pemaknaan yang didapat dari fragmen-fragmen dari keseluruhan teks utuh. Sistem diartikan sebagai keseluruhan teks atau keseluruhan alur cerita yang kemudian mengandung makna yang bersifat subjektif atau bahkan intersubjektif, artinya bahwa keseluruhan teks akan menjadi berbeda-beda maknanya tergantung siapa yang membaca teks tersebut. Dari kelima aspek pengkodean peneliti kemudian menyimpulkan sebuah relevansi yang tentunya berdasarkan keseluruhan teks utuh. Pembacaan pada alur cerita pada novel membawa pembaca pada tiga dimensi, hal ini yang mendasari penyajian alur zig-zag pada cerita dalam novel *Tarian Bumi* ini, simbolisasi yang dilakukan oleh pengarang terhadap alur yang unik tersebut ternyata

memberikan maksud tertentu, pengarang ingin menggambarkan bagaimana kehidupan yang terjadi pada neneknya yang kemudian berlanjut pada ibu dan terakhirnya adalah anaknya. Ketiga kehidupan ini mempunyai sesuatu yang berbeda atau ciri khas, dimulai dari neneknya yang berambisi menjadi seorang bangsawan hingga akhirnya terwujud dan menikah dengan lelaki berketurunan bangsawan, kemudian melahirkan seorang anak perempuan yang keras kepala, dan merasa bahwa menjadi orang keturunan bangsawan tidak sebebaskan dibandingkan menjadi keturunan Sudra atau orang miskin. Setelah menikah dengan seorang berketurunan Sudra ia kemudian merasakan kebahagiaan yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya, dari perkawinan itu ia melahirkan seorang anak. Simbolisasi dari alur tersebut adalah pengarang mencoba menjelaskan bahwa berada pada derajat yang di atas tidak menjamin sebuah kebahagiaan yang hakiki, terkadang menjadi orang yang biasa-biasa saja kita mampu atau mungkin lebih merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.

Setelah menganalisis lima sistem kode, peneliti juga menemukan teks-teks yang menitik beratkan terhadap simbol-simbol budaya Bali dan juga perempuan. Dibalik cerita dalam novel *Tarian Bumi* sebenarnya menyimpan sebuah kritikan-kritikan yang bagi pembaca merupakan pengetahuan yang baru tentang Bali. Pengarang secara metaforik ingin menyampaikan sesuatu yang lain dibalik keindahan Bali. Dari kedua simbol ini, pengarang secara tidak langsung ingin menyampaikan kepada pembaca bagaimana keadaan masyarakat Bali di era modern. Ideologi Pengarang kemudian mencampuradukkan antara budaya dan perempuan dengan maksud ingin menyampaikan bahwa sistem budaya yang ada di Bali kemudian

mendiskriminasi seorang perempuan. Dominasi tersebut menjadikan perempuan seperti terbelunggu dalam kehidupan mereka, bagaimana seorang perempuan harus menjaga tatakrama, tutur kata, sikap dan lain sebagainya dibanding laki-laki. Pengarang juga menyisipkan tokoh lesbian di dalam cerita tersebut, hal ini dilakukan sebagai simbol sebuah bentuk perlawanan terhadap tatanan dari sistem kebudayaan Bali, sekaligus menjadi sebuah kode penegas bahwa perempuan seharusnya tidak bergantung pada laki-laki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya kita bisa menyimpulkan bahwa pokok atau inti dari penelitian ini adalah penggambaran bentuk-bentuk dari sistem kode yaitu kode Hermeneutik, kode Semik, kode Proaretik, kode Gnonik dan kode Simbolik. Berikut uraian kesimpulan dari hasil penelitian:

Pada sistem kode Hermeneutik peneliti mendapatkan beberapa kode teka-teki, seperti pertanyaan-pertanyaan yang muncul di awal pembacaan tentang Sari yang akan merasa girang ketika tahu ia adalah keturunan baik-baik, serta kesetiaan Luh Kenten menjadi sahabat Luh Sekar yang ternyata mempunyai maksud tertentu karena Luh Kenten mencintai Luh Sekar. Pada kode Proaretik peneliti menemukan kode-kode aksi seperti, aksi yang dilakukan oleh Luh Sekar sembahyang di pura, kemudian melahirkan kisah yang panjang hingga sampai dinikahi oleh seorang laki-laki keturunan bangsawan. Kemudian aksi yang dilakukan oleh ibu Telaga yang mendatangkan guru tari, yang kemudian menuju pada kisah cinta Telaga dan Wayan.

Kemudian pada kode Semik peneliti juga menemukan bahasa konotatif dan berhasil memaknai teks tersebut, dan menemukan makna seperti *Lesbian*, *Susuk* dan *perempuan buta*. Berikutnya adalah kode Gnonik, peneliti menemukan

banyak istilah-istilah budaya yang berasal dari Bali, kebudayaan tersebut melingkupi istilah-istilah, tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa yang sakral, maupun benda-benda yang khas dan menjadi kebiasaan masyarakat Bali.

Pada kode simbolik peneliti berhasil menemukan pembentukan tema utama yang kemunculannya berulang-ulang, tema ini bisa kita dapatkan dari serangkaian antithesis dari setiap cerita yang ada dalam novel *Tarian Bumi*. Peneliti menemukan kode simbolik seperti Brahmana dan Sudra, serta orang tua dan anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data di atas, Penelitian mengenai novel *Tarian Bumi* masih perlu dilakukan dari berbagai sudut pandang, serta dari berbagai aspek sehingga esensinya kemudian bisa menjadi saling melengkapi. Misalnya saja dengan menggunakan teori Naratologi, menurut peneliti Novel tersebut sangat cocok untuk diteliti memakai teori tersebut, karena novel ini menyajikan sudut pandang orang pertama yang sangat banyak.

Penelitian mengenai teori Roland Barthes dapat digunakan pada karya-karya sastra lainnya. Sehingga diharapkan skripsi ini dapat menjadi sumbangsih terhadap para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2008. *Semiotika (Semiotika Sastra)*. Bahan ajar. Makassar: FBS UNM.
- Anwar, Ahyar. 2009. *Elemen Semiologi (Sistem Fungsi Tanda)*. Makassar: FBS UNM
- Bahali, Ridwan. 2015. *Sistem Kode dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Kajian Semiologi Roland Barthes*. Universitas Negeri Makassar.
- Barthes, Roland. 1983(Cet.ketiga). *Mitologi*. Bantul: KreasiWacana.
- Barthes, Roland. 1990. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 1974. *M/Z*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-moderni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Tera.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Luxemburg, J.V., Bal, M., dan Weststeijn, W.G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurdiana. Anita. 2010. *Dimensi Jender dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Tinjauan Sastra Feminis*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Nuriyanto, Hasan. 2015. Sistem Kode Pada Kumpulan Cerpen *Laki-Laki Lain Dalam Secarik Surat* Karya Budi Darma (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes). Makassar. Diunduh 30 November 2017, pukul 23.20 WITA.
- Mahyuni, Sri. 2013. Kode Gnonik pada Novel *Lontara Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa Berdasarkan Prespektif Semiologi Roland Barthes. Makassar: UNM. Diunduh 30 November 2017, pukul 23.25 WITA.
- Mandrastuty.Rany. 2010. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Miller, J. Hills. 2011. *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra
- Piliang, Amir Yasraf. 2004. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rusmini, Oka. 2013. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Saussure, Ferdinand De. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Hidayat, Rahayu S. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1989. *Teori Kesusastraan Sezaman*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sobur, A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: Lembaga Pengembang Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan percetakan UNS (UNS Press).
- Tang, Rapi. 2007. *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan (Sebuah Alternatif Pengkajian Ilmiah)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Ilmu Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene, Austin Werren. 1988. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyatwati, Ken. 2015. *Cerpen Faruk "Bus Kota" dalam Semiologi Roland Barthes*. Universitas Diponegoro. Diunduh 30 November 2017, pukul 23.25 WITA
- Zoest Art Van. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

LAMPIRAN I

Sinopsis

Cerita bermula ketika Luh Sekar berobsesi menjadi seorang yang berdrajat tinggi, dan untuk memenuhi obsesinya itu, dia melakukan banyak cara. Luh Sekar terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan, dia berfikir menjadi bagian dari keluarga besar “griya” drajatnya lebih tinggi dibanding perempuan sudra lainnya. Suatu ketika ia kemudian bersama sahabatnya bergegas pergi ke pura untuk melakukan sembahyang, Setelah melakukan sembayang di pura, do'anya pun dikabulkan ia kemudian menjadi seorang penari terkenal yang ada di desanya dan dinikahi oleh laki-laki yang berasal dari keturunan bangsawan.

Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi Jero Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya. Bahkan orang-tua dan saudaranya harus menjaga kesantunannya ketika sedang berbicara dengan Jero Kenanga, Setelah Jero Kenangan menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada, maka lahirlah Ida Ayu Telaga Pidada.

Karena ibunya yang sangat berobsesi untu menjadikan Telaga seorang penari maka dipanggilah seorang pelatih tari terkenal untuk bisa melatih Telaga, tetapi tak lama kemudian pelatih tari Telaga pun meninggal dan akhirnya Telaga masuk sebuah *sekehe* tari. Dari situlah kemudian Telaga bertemu dengan seorang lelaki bernama Wayan Sasmhita, jatuh cinta hingga pada pernikahan terlarang, karena dianggap akan menimbulkan malapetaka. Tetapi karena rasa cinta keduanya, Ida Ayu Telaga Pidada

kemudian menikah dengan Wayan Sasmitha yang seorang sudra. Setelah mereka berdua menikah maka hidup Telaga berubah total, Telaga kemudian menjadi miskin dan penuh penderitaan. Dan dari pernikahan itu Telaga melahirkan Luh Sari. Ketika Wayan Sasmitha meninggal, hal ini dianggap sebagai malapetaka yang ditimbulkan dari pernikahan campuran. Dan malapetaka itu akan hilang jika Telaga melakukan upacara patiwangi, upacara penanggalan gelar kebangsawanan. Setelah upacara itu, dilangsungkan Telaga menjadi wanita sudra seutuhnya.

LAMPIRAN II

Biografi Pengarang

Oka Rusmini(lahir di Jakarta, 11 Juli1967; umur 48 tahun) adalah seorang penulisIndonesia, terutama puisi, novel dan cerpen. Ia juga pernah menjadi seorang wartawan di Bali Post. Oka Rusmini merupakan penerima Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa melalui karyanya, *Saiban*, untuk kategori Puisi, bersama dengan Iksaka Banu melalui karyanya, *Semua Untuk Hindia* untuk kategori Prosa tahun 2014.Sosok dan karya-karyanya fenomenal dan seringkali kontroversial karena mengangkat sejumlah persoalan adat-istiadat dan tradisi Bali yang kolot dan merugikan perempuan, terutama di lingkungan griya, rumah kaum Brahmana. Oka juga dengan lugas mendobrak tabu, mendedahkan persoalan seks dan erotika secara gamblang. Semuanya itu dengan jelas bisa dinikmati pada novel Tarian Bumi (2000) yang telah dicetak ulang dan terbit berbahasa Jerman dengan judul Erdentanz (2007). Novel tersebut juga banyak diilhami kesenian Joged Bumbung, tari pergaulan penuh gerakan erotis yang sangat populer di Bali.

Ia telah beberapa kali diundang dalam acara kesusastraan di dalam dan luar negeri. Pada 1992 ia diundang sebagai penyair tamu dalam Festival Kesenian Yogya IV. Mengikuti Mimbar Penyair Abad 21 di TIM (Taman Ismail Marzuki), Jakarta pada tahun 1996. Mewakili Indonesia pada temu penulis se-ASEAN pada bulan Oktober 1997 yang bertajuk Bengkel Kerja Penulisan Kreatif ASEAN" di Jakarta. Pada tahun 2002 dan 2003 ia diundang pada Festival Puisi International di Surabaya dan Denpasar, dan pada 2003 menjadi tamu undangan Festival

Winternachten yang diadakan di Hague dan Amsterdam. Ia juga menjadi penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman, tahun 2003.

Penghargaan

Sejumlah sajak dan cerpennya muncul di berbagi media massa serta jurnal kebudayaan, termasuk *Matra*, "Kalam", "Horison" dan *Ulumul Quran*. Cerpennya "Putu Menolong Tuhan" pernah meraih penghargaan cerpen terbaik majalah Femina pada tahun 1994. Novelnya Sagra menerima penghargaan novelet terbaik Femina pada tahun 1998, dan penghargaan cerpen terbaik pada masa 1990 - 2000 dari majalah sastra Horison atas karyanya "Pemahat Abad". Novelnya "Tarian Bumi" meraih penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003 dari Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN III

KORPUS DATA

- (1) Mata Telaga berair. Kalau saja bocah itu tahu siapa laki-laki yang sering digodanya itu, Sari pasti akan girang, lalu berteriak sepuasnya menceritakan pada seluruh misan-misannya bahwa dia adalah anak perempuan baik-baik. Keturunan orang terhormat (Rusmini, 2013:2).
- (2) Semua orang desa sudah tahu, tak ada yang bisa mengalahkan Ida Ayu Telaga Pidada menari oleg (Rusmini, 2013:4).
- (3) Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya taksu, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang (Rusmini, 2013:4).
- (4) Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, Hyang Widhi. Alangkah jahatnya aku, padahal Telaga sangat baik padaku” (Rusmini, 2013:6).
- (5) Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, Hyang Widhi (Rusmini, 2013:6).
- (6) Perempuan itu juga sering membeli alat-alat upacara untuk kepentingan griya (Rusmini, 2013:6).
- (7) Suara Telaga begitu santun pada ibu Luh Sadri. Makanya, Luh Sadri selalu tidak habis pikir, apa yang menyebabkan dia begitu membenci perempuan itu (Rusmini, 2013:7).

- (8) Sayang, dia seorang Brahmana andaikata perempuan itu seorang Sudra, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai napasku habis (Rusmini, 2013:7).
- (9) Sayang, dia seorang Brahmana. Andaikata perempuan itu seorang Sudra, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai napasku habis (Rusmini, 2013:7).
- (10) Pikiran-pikiran Luh Sadri terus berputar. Tak tahan mendengar dan melihat lelaki yang diam-diam dicintainya memuji-muji perempuan lain. Sialnya, perempuan itu adalah Telaga (Rusmini, 2013:9).
- (11) Laki-laki yang menitipkan berjuta-juta benih dalam tubuh Telaga adalah Laki-laki yang tidak pernah dikenalnya. Bagi Telaga, ayahnya adalah laki-laki paling tolol. Telaga selalu bertanya, bagaimana cara alam menyeleksi kehidupan ini sehingga dirinyalah yang dipilih untuk menjadi anak Ida Bagus Ngurah Pidada (Rusmini, 20013:10).
- (12) Telaga memiliki ibu seorang sudra. Jadi, sebagai anak yang lahir dari perempuan Sudra, telaga harus menambahkan gelar kehormatan itu pada semua manusia yang ada di griya, termasuk laki-laki yang dalam tubuhnya juga ada sekerat daging Telaga (Rusmini, 2013:11).
- (13) Terwujudnya impian itu telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah beristri. Dia lupa, bahwa pernah Nyentanain (Rusmini, 2013:15).

- (14) Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku (Rusmini, 2013:22).
- (15) Sudah! Aku tak suka membicarakan itu. Kau tahu sendiri, dari semua gadis desa hanya aku yang setia menjadi temanmu (Rusmini, 2013:26).
- (16) carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur,bbisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka Cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian (Rusmini, 2013:32).
- (17) alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan dipasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya (Rusmini, 2013:35).
- (18) Harum tubuh perempuan itu benar-benar membuat kenten bersemangat melindunginya. Kenten benar-benar membenci mata para perempuan yang sering mencuri pandang pada Sekar. Dia cemburu! Marah! Rasanya Kenten ingin berteriak, “jangan pandang tubuh kekasihku, jangan! Perempuan ini hanya milikku!” (Rusmini, 2013:36).
- (19) Kenten juga tahu persis, orang-orang diluar mulai ramai membicarakan hubungannya dengan Luh sekar. Entah mengapa, bagi

Kenten, Sekar memiliki keindahan yang luar biasa. Dia belum pernah merasakan keintiman yang begitu dalam berperang dan menyentuh bagian tubuhnya yang paling rahasia. Tubuh yang melambangkan wujud keperempuanan itu selalu berair setiap kulit Kenten menyentuh kulit Sekar (Rusmini, 2013:36).

(20) Ya! Ayo ganti baju. Aku sudah siapkan perlengkapan sembahyang.

Kita harus berada di pura tengah malam ini. Besok pagi-pagi kita pulang (Rusmini, 2013:40).

(21) Para dewa dan seluruh leluhur desa mengabulkan doa Luh Sekar, perempuan yang memiliki keinginan yang tak pernah ada habis-habisnya (Rusmini, 2013:41).

(22) Tidak ada baju, tidak ada sepatu, kue, atau permen. Tidak juga uang.

Luh Sekar melihat ibunya dibopong orang-orang sedesa. Tubuh perempuan itu berlumuran darah. Luh Sekar menjerit-jerit (Rusmini, 2013:47).

(23) Sejak ditemukan dalam kondisi pingsan dan kedua mata terluka, Luh dalam lebih sering menyendiri. Yang pergi ke pasar Luh Sekar (Rusmini, 2013:48).

(24) Kata orang-orang itu ibu Sekar diperkosa oleh lebih dari tiga laki-laki.

Luh Sekar bergidik mendengar cerita itu (Rusmini, 2013:48).

(25) aku sering berpikir dan bertanya, kenapa kau tetap cantik dan memiliki wajah kekanakan. Wajah yang tidak pernah habis. Kecantikan yang abadi. Pantas orang-orang tidak pernah surut

mengajakmu menari di panggung. Luh Sekar tidak ingin menjawabnya. Seorang perempuan tua dan buta telah menanam sesuatu dalam tubuhnya. Sesuatu yang mampu memikat laki-laki yang diinginkannya. Sekarang targetnya menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada. Laki-laki itu pasti mampu mengangkatnya dari borok kemiskinan serta teror yang tidak ada hentinya (Rusmini, 2013:53).

(26) Selain berganti nama menjadi Jero Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya (Rusmini, 2013:54).

(27) Itu cerita yang didengar Telaga tentang ibunya, perempuan yang memiliki impian terlalu tinggi untuk mengangkat hidupnya. Dia adalah perempuan yang terus berusaha untuk menunjukkan pada dirinya bahwa pilihannya selalu benar (Rusmini, 2013:54).

(28) Perempuan itu hanya membekali Luh Sekar sebuah tusuk konde. Bentuknya sangat aneh begitu runcing. Hiasannya juga sangat kuno. Pahatannya begitu halus menggambarkan bunga kenanga. Ketika menyentuh tusuk konde itu, Luh Sekar merasakan ada getaran aneh yang mengalir ke dalam tubuhnya (Rusmini, 2013:59).

(29) Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra (Rusmini, 2013:61).

(30) Kata nenek, tidak pantas Ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan (Rusmini, 2013:63).

- (31) Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara menek kelih, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga melepaskan kulit kanak-kanaknya. Kulit yang sangat dia cintai (Rusmini, 2013:65).
- (32) Untuk ambisi yang satu ini ibunya mendatangkan guru tari. Telaga harus belajar menari setiap sore. Guru itu bernama Luh Kambren guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa (Rusmini, 2013:75).
- (33) Pada upacara melaspas, peresmian pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari (Rusmini,2013:78).
- (34) Telaga mulai bersiap-siap. Tari yang diajarkan Kambren adalah Legong Keraton (Rusmini, 2013:79).
- (35) Kenanga masih ingat ketika menatap mata tua perempuan buta itu. Dia melihat keteduhan yang dalam (Rusmini, 2013:82).
- (36) Perempuan itu mati salah pati, mati yang salah menurut adat (Rusmini,2013:82).
- (37) Kenanga terdiam. Sejak dulu, dia memang sudah menduga laki-laki yang menitipkan benih dirahimnya adalah binatang menjijikkan (Rusmini, 2013:83).
- (38) Jero Kenanga menatap langit-langit kamarnya. Bayangan Luh Kenten tenggelam ketika pipinya ditepuk Telaga (Rusmini, 2013:89).
- (39) Upacara ngaben Luh Kambren sederhana. Seluruh biaya upacara ditanggung ibu Telaga (Rusmini, 2013:107).

- (40) Tak seorang pun tahu bahwa dalam Sekehe itu ada semesta lain yang membuat telaga hidup. Semesta itu bernama Wayan Sasmitha, mahasiswa seni lukis tingkat akhir” (Rusmini, 2013:110).
- (41) Wayan berkata pada dirinya sendiri. Sering kali dia menyadarkan dirinya, bahwa Telaga tidak mungkin bisa didapatkannya. Bisa menyentuh perempuan itu saja sudah suatu anugerah (Rusmini, 2013:116-117).
- (42) Apa yang Meme tahu tentang laki-laki itu? Apa? Telaga menantang mata ibunya. Kali ini dia harus berani melawan, karena ibunya sangat memaksa agar telaga mau keluar dengan laki-laki itu (Rusmini, 2013:123).
- (43) Telaga merasa ibunya lebih ortodoks dari seorang perempuan Brahmana yang memiliki karat kebangsawanan paling tinggi (Rusmini, 2013:132).
- (44) Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai Istri (Rusmini, 2013:137).
- (45) Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan Brahmana (Rusmini, 2013:137).
- (46) Perkawinan itu berlangsung. Hidup Telaga jadi berubah total. Bangun pagi-pagi tidak ada yang menyiapkan segelas susu dan roti bakar.

Yang ada hanya segelas air putih. Itu pun air putih kemarin. Telaga meneguknya. Matanya sedikit berair (Rusmini, 2013:146).

(47) Telaga, Telaga. Kalau tiang jadi kau, tiang tidak akan menikah dengan laki-laki miskin seperti Wayan. Tiang akan terus tinggal di rumah, berdandan, dan berbelanja sampai muntah (Rusmini, 2013:147).

(48) Tiang bertemu dengan cucu tiang, dia lucu dan nakal. Persis seperti kau ketika kecil. Dia sering memandang tiang. Atau kalau bersalaman dengan tiang, dia genggam tangan tiang lama-lama. Dia tidak tahu siapa laki-laki yang sering datang ke sekolahnya dan memberi beasiswa untuk anak-anak yang pandai itu. Dia luar biasa, Telaga. Ya tukakiang, tiang belum katakan apa pun padanya. Kelak, mungkin. Meme kelihatan lebih tua (Rusmini, 2013:169).

KALISIFIKASI KOPUS DATA

A. Sistem Kode Hermeneutik dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

- (1) Mata Telaga berair. Kalau saja bocah itu tahu siapa laki-laki yang sering digodanya itu, Sari pasti akan girang, lalu berteriak sepuasnya menceritakan pada seluruh misan-misannya bahwa dia adalah anak perempuan baik-baik. Keturunan orang terhormat. (Rusmini, 2013:2)
- (2) Perkawinan itu berlangsung. Hidup Telaga jadi berubah total. Bangun pagi-pagi tidak ada yang menyiapkan segelas susu dan roti bakar. Yang ada hanya segelas air putih. Itu pun air putih kemarin. Telaga meneguknya. Matanya sedikit berair. (Rusmini, 2013:146).
- (3) Tiang bertemu dengan cucu tiang, dia lucu dan nakal. Persis seperti kau ketika kecil. Dia sering memandang tiang. Atau kalau bersalaman dengan tiang, dia genggam tangan tiang lama-lama. Dia tidak tahu siapa laki-laki yang sering datang ke sekolahnya dan memberi beasiswa untuk anak-anak yang pandai itu. Dia luar biasa, Telaga. Ya tukakiang, tiang belum katakan apa pun padanya. Kelak, mungkin. Meme kelihatan lebih tua. (Rusmini, 2013:169).
- (4) Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, Hyang Widhi. Alangkah jahatnya aku, padahal Telaga sangat baik padaku”. (Rusmini, 2013:6)
- (5) Suara Telaga begitu santun pada ibu Luh Sadri. Makanya, Luh Sadri selalu tidak habis pikir, apa yang menyebabkan dia begitu membenci perempuan itu. (Rusmini, 2013:7)
- (6) Pikiran-pikiran Luh Sadri terus berputar. Tak tahan mendengar dan melihat lelaki yang diam-diam dicintainya memuji-muji perempuan lain. Sialnya, perempuan itu adalah Telaga. (Rusmini, 2013:9).
- (7) Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. (Rusmini, 2013:22)

- (8) Sudah! Aku tak suka membicarakan itu. Kau tahu sendiri, dari semua gadis desa hanya aku yang setia menjadi temanmu. (Rusmini, 2013:26)
- (9) Harum tubuh perempuan itu benar-benar membuat kenten bersemangat melindunginya. Kenten benar-benar membenci mata para perempuan yang sering mencuri pandang pada Sekar. Dia cemburu! Marah! Rasanya Kenten ingin berteriak, “jangan pandang tubuh kekasihku, jangan! Perempuan ini hanya milikku!” (Rusmini, 2013:36)

B. Sistem Kode Proaretik dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

- (10) Ya! Ayo ganti baju. Aku sudah siapkan perlengkapan sembahyang. Kita harus berada di pura tengah malam ini. Besok pagi-pagi kita pulang. (Rusmini, 2013:40).
- (11) Para dewa dan seluruh leluhur desa mengabulkan doa Luh Sekar, perempuan yang memiliki keinginan yang tak pernah ada habis-habisnya. (Rusmini, 2013:41).
- (12) Untuk ambisi yang satu ini ibunya mendatangkan guru tari. Telaga harus belajar menari setiap sore. Guru itu bernama Luh Kambren guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa. (Rusmini, 2013:75).
- (13) Tak seorang pun tahu bahwa dalam *Sekehe* itu ada semesta lain yang membuat telaga hidup. Semesta itu bernama Wayan Sasmita, mahasiswa seni lukis tingkat akhir” (Rusmini, 2013:110).
- (14) Wayan berkata pada dirinya sendiri. Sering kali dia menyadarkan dirinya, bahwa Telaga tidak mungkin bisa didapatkannya. Bisa menyentuh perempuan itu saja sudah suatu anugerah. (Rusmini, 2013:116-117).
- (15) Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga jadi istri. (Rusmini, 2013:137).
- (16) Telaga, Telaga. Kalau *tiang* jadi kau, *tiang* tidak akan menikah dengan laki-laki miskin seperti Wayan. *Tiang* akan terus tinggal di

rumah, berdandan, dan berbelanja sampai muntah. (Rusmini, 2013:147).

- (17)Jero Kenanga menatap langit-langit kamarnya. Bayangan Luh Kenten tenggelam ketika pipinya ditepuk Telaga. (Rusmini, 2013:89).

C. Sistem Kode Semik dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini

- (18)Kenten juga tahu persis, orang-orang diluar mulai ramai membicarakan hubungannya dengan Luh sekar. Entah mengapa, bagi Kenten, Sekar memiliki keindahan yang luar biasa. Dia belum pernah merasakan keintiman yang begitu dalam berperang dan menyentuh bagian tubuhnya yang paling rahasia. Tubuh yang melambangkan wujud keperempuanan itu selalu berair setiap kulit Kenten menyentuh kulit Sekar. (Rusmini, 2013:36)
- (19)aku sering berpikir dan bertanya, kenapa kau tetap cantik dan memiliki wajah kekanakan. Wajah yang tidak pernah habis. Kecantikan yang abadi. Pantas orang-orang tidak pernah surut mengajakmu menari di panggung. Luh Sekar tidak ingin menjawabnya. Seorang perempuan tua dan buta telah menanam sesuatu dalam tubuhnya. Sesuatu yang mampu memikat laki-laki yang diinginkannya. Sekarang targetnya menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada. Laki-laki itu pasti mampu mengangkatnya dari borok kemiskinan serta teror yang tidak ada hentinya. (Rusmini, 2013:53)
- (20)Perempuan itu hanya membekali Luh Sekar sebuah tusuk konde. Bentuknya sangat aneh begitu runcing. Hiasannya juga sangat kuno. Pahatannya begitu halus menggambarkan bunga kenanga. Ketika menyentuh tusuk konde itu, Luh Sekar merasakan ada getaran aneh yang mengalir ke dalam tubuhnya. (Rusmini, 2013:59)
- (21)Kenanga masih ingat ketika menatap mata tua *perempuan buta* itu. Dia melihat keteduhan yang dalam. (Rusmini, 2013:82).
- (22)Tidak ada baju, tidak ada sepatu, kue, atau permen. Tidak juga uang. Luh Sekar melihat ibunya dibopong orang-orang sedesa. Tubuh perempuan itu berlumuran darah. Luh Sekar menjerit-jerit. (Rusmini, 2013:47).

(23) Sejak ditemukan dalam kondisi pingsan dan kedua mata terluka, Luh dalem lebih sering menyendiri. Yang pergi ke pasar Luh Sekar. (Rusmini, 2013:48).

(24) Kata orang-orang itu ibu Sekar diperkosa oleh lebih dari tiga laki-laki. Luh Sekar bergidik mendengar cerita itu. (Rusmini, 2013:48).

D. Sistem Kode Gnonik dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

(25) Semua orang desa sudah tahu, tak ada yang bisa mengalahkan *Ida Ayu Telaga* Pidada menari oleg. (Rusmini, 2013:4).

(26) Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, *Hyang Widhi*. (Rusmini, 2013:6)

(27) Perempuan itu juga sering membeli alat-alat upacara untuk kepentingan *griya*. (Rusmini, 2013:6).

(28) Sayang, dia seorang *Brahmana* andaikata perempuan itu seorang *Sudra*, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai napasku habis. (Rusmini, 2013:7).

(29) Terwujudnya impian itu telah membuat *Ida Bagus Tugur* merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah beristri. Dia lupa, bahwa pernah *Nyentanain*. (Rusmini, 2013:15).

(30) Selain berganti nama menjadi *Jero Kenanga*, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya. (Rusmini, 2013:54).

(31) Saat *Telaga* makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara *menek kelih*, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, *Telaga* melepaskan kulit kanak-kanaknya. Kulit yang sangat dia cintai. (Rusmini, 2013:65).

(32) Pada upacara *melaspas*, peresmian pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari. (Rusmini, 2013:78).

(33) *Telaga* mulai bersiap-siap. Tari yang diajarkan *Kambren* adalah *Legong Keraton*. (Rusmini, 2013:79).

- (34)Perempuan itu mati *salah pati*, mati yang salah menurut adat. (Rusmini,2013:82).
- (35)Upacara *ngaben* Luh Kambren sederhana. Seluruh biaya upacara ditanggung ibu Telaga. (Rusmini, 2013:107).
- (36)Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. *Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan Brahmana*. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai Istri. (Rusmini, 2013:137).

E. Sistem Kode Simbolik dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

- (37)Laki-laki yang menitipkan berjuta-juta benih dalam tubuh Telaga adalah Laki-laki yang tidak pernah dikenalnya. Bagi Telaga, ayahnya adalah laki-laki paling tolol. Telaga selalu bertanya, bagaimana cara alam menyeleksi kehidupan ini sehingga dirinyalah yang dipilih untuk menjadi anak Ida Bagus Ngurah Pidada. (Rusmini, 20013:10)
- (38)carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur,bbisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka Cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian. (Rusmini, 2013:32)
- (39)alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan dipasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya. (Rusmini, 2013:35)

- (40) Kenanga terdiam. Sejak dulu, dia memang sudah menduga laki-laki yang menitipkan benih dirahimnya adalah binatang menjijikkan. (Rusmini, 2013:83)
- (41) Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. (Rusmini, 2013:4).
- (42) Sayang, dia seorang Brahmana. Andaikata perempuan itu seorang Sudra, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai napasku habis. (Rusmini, 2013:7).
- (43) Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra. (Rusmini, 2013:61).
- (44) Telaga merasa ibunya lebih ortodoks dari seorang perempuan Brahmana yang memiliki karat kebangsawanan paling tinggi. (Rusmini, 2013:132).
- (45) Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. (Rusmini, 2013:137).
- (46) Telaga memiliki ibu seorang sudra. Jadi, sebagai anak yang lahir dari perempuan Sudra, telaga harus menambahkan gelar kehormatan itu pada semua manusia yang ada di griya, termasuk laki-laki yang dalam tubuhnya juga ada sekerat daging Telaga. (Rusmini, 2013:11)
- (47) Itu cerita yang didengar Telaga tentang ibunya, perempuan yang memiliki impian terlalu tinggi untuk mengangkat hidupnya. Dia adalah perempuan yang terus berusaha untuk menunjukkan pada dirinya bahwa pilihannya selalu benar. (Rusmini, 2013:54)
- (48) Kata nenek, tidak pantas Ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. (Rusmini, 2013:63).
- (49) Apa yang Meme tahu tentang laki-laki itu? Apa? Telaga menantang mata ibunya. Kali ini dia harus berani melawan, karena ibunya sangat memaksa agar telaga mau keluar dengan laki-laki itu. (Rusmini, 2013:123).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508

Nomor: 6747/UN36.5.2/EP/2016

Makassar, 24 Oktober 2016

Lamp. :-

Hal : **Permohonan untuk menjadi
Pembimbing/ Konsultan Skripsi**

Yth. : 1. Dr. Juanda, M.Hum.
2. Hajrah, S.S., M.Pd.

di
Makassar

Dengan hormat,

Bapak/ibu diharapkan bersedia menjadi Pembimbing/ Konsultan Penulis Skripsi mahasiswa:

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini
(Pendekatan Semiologi Roland Barthes)

Atas kesediaan Bapak/ Ibu, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Ramly, M.Hum.

NIP 19590616 198601 1 002

Coret yang tidak perlu

1. Bersedia/~~Tidak Bersedia~~

(Dr. Juanda, M.Hum.)

2. Bersedia/~~Tidak Bersedia~~

(Hajrah, S.S., M.Pd.)

Rangkap:

1. Jurusan
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasihat Akademik
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508

DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
NOMOR: 6748/UN36.5.2/EP/2016

TENTANG
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

a.n. Jamaluddin
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/S1

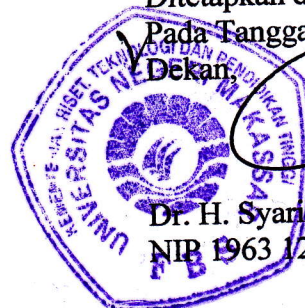
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusannya.
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999;
3. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999;
4. Keputusan Presiden Nomor 242/M/ Tahun 2003;
5. Keputusan Mendikbud Nomor 94860/A2. 1.2/KP/1998;
6. Keputusan Mendikbud Nomor 20/P/1999;
7. Keputusan Mendikbud Nomor 277/O/1999;
8. Keputusan Mendiknas Nomor 025/O/2002.

MEMUTUSKAN

- Pertama : Mahasiswa yang bernama **Jamaluddin NIM 1251141009**, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/S1, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul "**Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Pendekatan Semiologi Roland Barthes)**".
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari :
1. **Dr. Juanda, M. Hum.** (Pembimbing I)
2. **Hajrah S.S., M. Pd.** (Pembimbing II)
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 24 Oktober 2016



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 1963 1231 198803 1 029

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Penasihat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
Telepon (0411)863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508

USUL JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Jamaluddin
2. NIM : 1251141009
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sunggimanasa, 28 Mei 1992
5. Judul-judul yang diajukan :
 - 5.1 Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Pendekatan Semiologi Roland Barthes)
 - 5.2. Analisis Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibrin (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)
 - 5.3. Unsur Moralitas dalam Novel *9 Matahari* Karya Adenita (Pendekatan Religiusitas)

Mengetahui:

Ketua Prodi BSI,

Dr. Juanda, M.Hum.

NIP 196803102000121001

Disetujui oleh:

Penasihat Akademik,

Dr. Juanda, M.Hum.

NIP 196803102000121001

Makassar, 3 Oktober 2016

Mahasiswa yang bersangkutan,

Jamaluddin

NIM 1251141009

PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN

1. Judul yang disetujui :

5.1

2. Dosen yang ditugasi menjadi pembimbing skripsi :

Pembimbing I :

NIP

Pembimbing II:

NIP

Makassar, 3 Oktober 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M.Hum

NIP 19590616 198601 1002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini
(Suatu Tinjauan Semiologi Roland Barthes)

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka proposal ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 18 Januari 2017

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M. Hum
NIP.19680310 200012 1 001


Pembimbing II,



Hajrah, S.S., M.Pd.
NIP. 19721025 200604 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP.19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Semiologi Roland Barthes)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	27/02/2017	✓			
2.	Hajrah, S.S., M.Pd.	27/02/2017	✓			
3.	Dr. H. Akmal Hamsa, M.Pd.			✓		
4.	Dr. Nensiliati, M.Hum.	27/02/2017	✓			

Makassar, 24 Februari 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Jaenaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Sistem kode dalam Novel Tarian Bumi
Karya Oka Resmini Ciatu Tanjung
Semiotologi Roland Barthes

Saran-Saran:

1. Sumber asli saja yang di kutip
2. Elemen lain yang ada
dari penulis

Makassar,
Penguji Pembimbing, I

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Sistem kode dalam Novel Tarian Bumi
Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan
Semiotologi Roland Barthes)

Saran-Saran:

= Perbaiki saran pengantar
= tentukan U/ teori nya!

Makassar, 02/03/2017
Penguji/Pembimbing,

HAJIRAH

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Jammaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Sistem kode dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rurmini
(Suatu Tinjauan Semiotik Roland Barthes).

Saran-Saran:

Ukuri Petunjuk dari pengisi

Makassar, 1 Maret 2017
Penguji/Pembimbing,

Prof. Agus Salim Aji

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141005
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Sistem kode dalam Novel Tarian Bumi karya
Dika Purmini (Suatu Tinjauan Semiotik Roland Barthes)

Saran-Saran:

- Pertanyaan latar belakang.
- Rumusan perlu difokuskan pada konsep Roland Barthes
- Kajian pustaka perlu lebih detail, fokus, dan runt
- Definisi istilah & data perlu diperjelas

Makassar,
Penguji Pembimbing,

Dr. Nusi Lant
Dr. Nusi Lant

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

**LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SARJANA
LENGKAP (PROPOSAL) MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka
Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	2 Juni 2017	
2.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Pembimbing II	2 Juni 2017	
3.	Dr. Nensilianti, M.Hum.	Penguji I	2 Juni 2017	
4.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	Penguji II	23 Mei 2017	

Makassar, 23 Mei 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini
(Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

Atas nama mahasiswa :


Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 26 Juli 2017

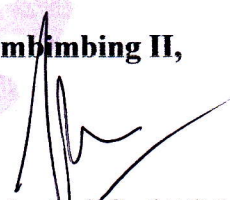
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M.Hum.
NIP19680310 200012 1 001

Pembimbing II,



Hajrah, S.S., M.Pd.
NIP 1971025 200604 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 7707/UN36.5.2/EP/2017

20 September 2017

Lamp. : satu rangkap naskah hasil penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian

Yth.

1. Dr. Juanda, M.Hum.
2. Hajrah, S.S., M.Pd.
3. Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
4. Dr. Nensilanti, M.Hum.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian																
1.	Jamaluddin 1251141009	<table><tr><td>1.</td><td>Ketua/Pembimbing I</td><td>:</td><td>Dr. Juanda, M.Hum.</td></tr><tr><td>2.</td><td>Sekretaris/Pembimbing II</td><td>:</td><td>Hajrah, S.S., M.Pd.</td></tr><tr><td>3.</td><td>Penguji I</td><td>:</td><td>Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.</td></tr><tr><td>4.</td><td>Penguji II</td><td>:</td><td>Dr. Nensilanti, M.Hum.</td></tr></table>	1.	Ketua/Pembimbing I	:	Dr. Juanda, M.Hum.	2.	Sekretaris/Pembimbing II	:	Hajrah, S.S., M.Pd.	3.	Penguji I	:	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	4.	Penguji II	:	Dr. Nensilanti, M.Hum.
1.	Ketua/Pembimbing I	:	Dr. Juanda, M.Hum.															
2.	Sekretaris/Pembimbing II	:	Hajrah, S.S., M.Pd.															
3.	Penguji I	:	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.															
4.	Penguji II	:	Dr. Nensilanti, M.Hum.															

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Jumat, 29 September 2017

waktu : 8.00-10.00 wita

tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan BSI,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP.197512312000031001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR HASIL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	25 September 2017	✓			
2.	Hajrah, S.S., M.Pd.	27 September 2017	✓			
3.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	26 September 2017	✓			
4.	Dr. Nensiliati, M.Hum.	27 September 2017	✓			

Makassar, 25 September 2017

✕ Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi
Karya Oka Rosmini (suatu kajian semiologi
Roland Barthes)

Saran-Saran:

Ikuti kata Penguji

Makassar,
Penguji/Pembimbing, 1

Dr. Juanda, Nstun

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi
Karya Oka Purmini (Suatu Kajian Semiologi
Roland Barthes)

Saran-Saran:

- = Buat sebuah deskripsi tentang hubungan kode-kode yang membantu sistem!
- = perjelasan bantu yang dimaksud dan kode-kode yang anda analisis!
- = pembahasan diperbaiki!

Makassar, 29/9-2017
Penguji/Pembimbing,

Harah

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Sistem kode dalam Novel Tarian Bumi
karya Oka Rosmini (Suatu kajian semiologi
Roland Barthes)

Saran-Saran:

- ① Ungkap bukti & sebagai kode / klasifikasi!
- ② Jelaskan hubungan secara sistemik antara
antar kode.
- ③ Penelitian Relevan itu Andri perlu
luas untuk memunculkan kemanfaatan
penelitian dan terhadap penelitian Andri
- ④ Konsistensi: Penulisan perlu diperbaiki

Makassar,
Penguji/Pembimbing,

Dr. Andi Jusman S.Pd. M.Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Jawaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Sistem kode dalam Novel Tarian Bumi
Karya Opa Rusmini (Suatu Kajian Semiotik
Roland Barthes)

Saran-Saran:

- ① Labor belah kury dyes meggambarles ~~bagian~~
permasalah dan penurun rumus-masalah.
- ② pemeliks peneliti terdahulu yg kury kelaran/
terkait dyes peneliti
- ③ Tanya pustaka yg terkait dyes teori Roland
Barthes perlu disertai contoh analisis
- ④ definisi opa istilah & teknik pengumpulan data
- ⑤ dan pemeliks data & analisis, benar-benar
namun sesuai dyes teori Roland Barthes

Makassar,
Penguji/Pembimbing,

[Signature]
Dr. Nursilalah, M.A.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510863 540**

**LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN HASIL PENELITIAN**

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

No.	Nama Dosen	Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Dr. Juanda, M. Hum.	Pembimbing I	27 Oktober 2017	
2.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Pembimbing II	23 Oktober 2017	
3.	Dr. Andi Agussaslim Aj, M.Hum.	Penguji I	23 Oktober 2017	
4.	Dr. Nensiliati, M.Hum	Penguji II	23 Oktober 2017	

Makassar, 21 Oktober 2017

Mengetahui:
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd
NIP 19751231 200003 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

Atas Nama Mahasiswa :

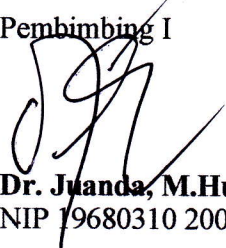
Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

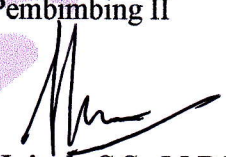
Makassar, 2 Februari 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Pembimbing II


Hajrah, S.S., M.Pd.
NIP 19721025 200604 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

Nomor : 1144/UN36.5.2/EP/2018
Hal : **Penugasan/Undangan Ujian Skripsi**
Lampiran : satu rangkap naskah skripsi

8 Februari 2018

Yth.

1. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
2. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Juanda, M.Hum.
4. Hajrah, S.S., M.Pd.
5. Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
6. Dr. Nensilanti, M.Hum.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Ujian Skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Ujian Skripsi
Jamaluddin 1251141009	<ol style="list-style-type: none">1. Ketua : Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.2. Sekretaris : Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.3. Pembimbing I : Dr. Juanda, M.Hum.4. Pembimbing II : Hajrah, S.S., M.Pd.5. Penguji I : Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.6. Penguji II : Dr. Nensilanti, M.Hum.

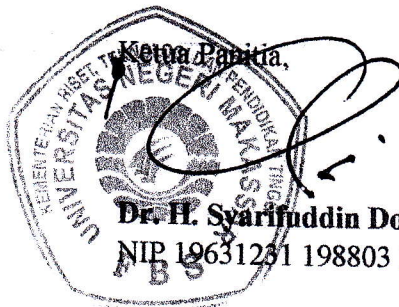
Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/tanggal : Kamis, 15 Februari 2018

waktu : 8.00-12.00 wita

tempat : Ruang Ujian (DG106)

Mengingat pentingnya Ujian Skripsi ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara tepat waktu.
Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

NIP 19631231 198803 1 029



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
KampusParangTambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, KodePos 90224
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN SARJANA LENGKAP (SKRIPSI)
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
JudulSkripsi : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.	12-02-2018	✓			
2.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	13-2-2018	✓			
3.	Dr. Juanda, M.Hum.	12/02 2018	✓			
4.	Hajrah, S.S., M. Pd.	12/02-2018	✓			
5.	Dr. Andi Agussalim Aj, M. Hum.	12/2 2018	✓			
6.	Dr. Nensilianti, M. Hum.	13-2-2018				

Makassar, 12 Februari 2018

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 15 Februari 2018
Judul Penelitian : Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

Saran-Saran :

- Pembinaan

- Etd

Makassar,
Pembimbing/Penguji

Dr. Juanda, M.Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 15 Februari 2018
Judul Penelitian : Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

Saran-Saran :

- Teknik penulisan diperbaiki
- penataan kalimat dan paragraf
- perbaikan sura pengantar !

Makassar, 15/02 - 2018
Pembimbing/Penguji,

Hagrah, S.S. M. Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 15 Februari 2018
Judul Penelitian : Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

Saran-Saran :

- ① Gaya mengproposisi penguasaan Anda
terhadap skripsi Anda sudah
sukses untuk itu!
- ② Sebelum diijud, pastikan Anda
menemukan kekecenderungan atau hal
Anda peroleh, sebagaimana mestinya!

Makassar,
Pembimbing/Penguji,

Dr. Andi Agusriana Ag. M.Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 15 Februari 2018
Judul Penelitian : Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

Saran-Saran :

- ① Tata penulisan skripsi perlu diperbaiki
- ② Data dan tragiques perlu diperkuat
- ③ Teknik analisis data perlu diperbaiki
- ④ Pembahasan perlu lebih tajam dan jelas artinya

Makassar, 15-2-2018

Pembimbing/Penguji

Dr. Nurliati, M.Hum.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Alamat: Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224

Telepon: (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile: (0411) 861 508

Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SARJANA LENGKAP
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Jamaluddin
NIM : 1251141009
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)

NO.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M. Hum.	Pembimbing I	20/2/2018	
2.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Pembimbing II	20/2/2018	
3.	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	Penguji I	20/2/2018	
4.	Dr. Nensilanti, M.Hum.	Penguji II	20/2/2018	

Makassar, 20 Februari 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S. Pd., M. Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

RIWAYAT HIDUP



Jamaluddin, dilahirkan di Sungguminasa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi-Selatan pada tanggal 28 Mei 1992. Anak keempat dari empat bersaudara, buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Alm. Nani Daeng Nai dan Ibunda Sahari Daeng Saga.

Riwayat pendidikan penulis, yakni: tamat SDN Centre Mawang pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Bontomarannu. Setelah tamat SMP pada tahun 2008 kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Pallanga dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2012, penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur SNPTN dan alhamdulillah dinyatakan lulus sebagai Mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Selain menjalani perkuliahan, penulis juga aktif pada kegiatan-kegiatan lembaga kampus yaitu pernah menjabat sebagai kepala divisi Audio Visual di lembaga HMPS SASINDO dan juga pernah menjadi Sekretaris Umum di lembaga BEM FBS UNM.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah Subhana Wata'ala serta doa dari kedua orang tua yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Sistem Kode Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)” di hadapan Tim Penguji.